

**PENGARUH PANDEMI COVID-19 TERHADAP PELAKSANA  
PERIBADATAN UMAT BERAGAMA (STUDI KASUS DI MASJID  
AGUNG DAN KLENTENG TJOE HWIE KIONG DI KECAMATAN  
KOTA KEDIRI)**

**SKRIPSI**

Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar

Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh :

Samsul arifin  
933.103.116

**PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KEDIRI**

**2022**

Halaman Persetujuan

PENGARUH PANDEMI COVID-19 TERHADAP PELAKSANA  
PERIBADATAN UMAT BERAGAMA (STUDI KASUS DI MASJID  
AGUNG DAN KLENTENG TJOE HWIE KIONG DI KECAMATAN KOTA  
KEDIRI)

SAMSUL ARIFIN

NIM. 933.103.116

Disetujui Oleh :

PEMBIMBING I



Prof. Fauzan Saleh, M.A Ph.D

NIP. 195301191987031001

PEMBIMBING II



Maufur, M.A

NIP.

NOTA DINAS

Nomor : -  
2021

Kediri, 28 Oktober

Lampiran : 4 (empat) berkas  
Hal : Bimbingan Skripsi

Kepada  
Yth, Bapak Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN)  
Kediri

Di  
Jl. Sunan Ampel 07 – Ngronggo  
Kediri

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Memenuhi permintaan Bapak Rektor untuk membimbing  
penyusunan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : SAMSUL ARIFIN  
NIM : 9331.103.116  
Judul :PENGARUH PANDEMI COVID-19 TERHADAP  
PELAKSANA PERIBADATAN UMAT  
BERAGAMA (Studi Kasus di Masjid Agung dan  
Klenteng Tjoe Hwie Kiong di Kecamatan Kota  
Kediri)

Setelah diperbaiki materi dan susunannya, kami  
berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat sebagai  
kelengkapan ujian akhir Sarjana Strata Satu (S-1).

Bersama ini kami lampirkan berkas naskah skripsinya,  
dengan harapan dapat segera diujikan dalam Sidang Munaqasah.

Demikian agar maklum dan atas kesediaan Bapak kami  
ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



(Prof. Fauzan Saleh, M.A Ph.D)

NIP. 195301191987031001

Pembimbing II



(Maufur, M.A.)

NIP.

Lembar Pengesahan

PENGARUH PANDEMI COVID-19 TERHADAP PELAKSANA  
PERIBADATAN UMAT BERAGAMA (STUDI KASUS DI MASJID  
AGUNG DAN KLENTENG TJOE HWIE KIONG DI KECAMATAN  
KOTA KEDIRI)

Samsul Arifim

933.103.116


Telah diujikan di depan Sidang Munaqasah Institut Agama Islam Negeri  
(IAIN) Kediri pada tanggal 13 Januari 2022.

Tim Penguji

1. Penguji Utama

Dr. H. M. Dimiyati Huda, M.Ag


NIP. 197403232000031003

  
(.....)

2. Penguji I

Prof. Fauzan Saleh, Ph. D.


NIP. 195301191987031001

  
(.....)

3. Penguji II

Maufur, M.A

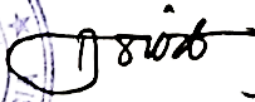
NIP.

  
(.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah



  
Prof. Dr. Moh. Asror Yusuf, M. Ag.

NIP. 1975061 3200312 1 004

## **MOTTO**

**Aku tak akan menarik kembali kata-kataku, karena inilah jalan ninjaku.**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat serta karunia-Nya skripsi ini saya persembahkan untuk :

- Terimakasih kepada ibu, bapak, dan adik, yang telah mendoakan, mensupport apa yang saya lakukan selama ini, dan memberi motivasi. Semoga selalu diberi Rahmat Allah SWT.
- Civitas akademik IAIN kediri almamater Program Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
- Terimakasih kepada pembimbing skripsi pak Fauzan sholeh dan pak maufur
- Terimakasih kepada kerabat organisasi Mahaspala yang selalu memberi masukan yang baik.
- Sahabat seangkatan 2016-2017 yang telah menemani dibangku perkuliahan.
- Semua teman teman yang telah mendukung.

## **ABSTRAK**

Samsul Arifin, 2020. Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Pelaksana Peribadatan Umat Beragama (Studi Kasus di Masjid Agung Kediri dan Klenteng Tjoe Hwie Kiong di Kecamatan Kota Kediri), Skripsi, Program Studi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Kediri. Pembimbing (1) Prof. Fauzan Saleh, M.A Ph.D dan (2) Maufur, M.A.

Kata kunci: perilaku Keagamaan masyarakat, pandemi COVID-19

Kecamatan Kota Kediri merupakan Kecamatan yang dihuni berbagai macam-macam Agama, salah satunya Agama Islam dan Agama Kong Hu Cu. Tempat rumah ibadah dijadikan tempat untuk melaksanakan kegiatan Keagamaan atau Tempat melaksanakannya kegiatan Hari-Hari besar Keagamaan yang diikuti banyak masyarakat. Tetapi, dalam melaksanakannya di masa pandemi COVID-19 yang masih terjadi sampai sekarang, banyak tempat rumah ibadah dilarang melaksanakan kegiatan Keagamaan. Karena akan menimbulkan banyak masa atau kerumunan masyarakat, peraturan ini dikeluarkan oleh pemerintah Kota Kediri yang menghimbau untuk melaksanakannya dari rumah disaat awal pandemi COVID-19, PSBB, dan PPKM. Masyarakat sangat kesusahan untuk melaksanakan Kegiatan yang berhubungan dengan Keagamaan.

Menjawab hal tersebut, Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perilaku Keagamaan masyarakat sebelum pandemi COVID-19 yang terjadi di Kecamatan Kota Kediri 2021, bagaimana perilaku Keagamaan masyarakat di masa pandemi COVID-19 yang terjadi di Tahun 2021, Kendala apa yang dialami pada masa pandemi Covid 19 2021 di Kecamatan Kota Kediri Kota

Kediri, dan apa yang mempengaruhi kegiatan peribadahan di Masjid Agung dan Klenteng Tjoe Hwie Kiong.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kegiatan peribadahan di Masjid Agung dan Klenteng Tjoe Hwie Kiong dalam melaksanakan kegiatan yang berhubungan Keagamaan sebelum dan di masa pandemi COVID-19 masih bisa melaksanakan kegiatan Keagamaan tetapi peraturan seperti PSBB dan PPKM yang mengharuskan tempat rumah ibadah ditutup untuk menghindari terjadinya penularan virus COVID-19. Tidak menghambat jalannya Keagamaan dalam pribadi masing-masing, hanya kegiatan yang berhubungan tempat rumah ibadah. Rumah ibadah melaksanakan kegiatan keagamaan setelah ada kelongaran peraturan dari Pemerintah, bisa melaksanakan tetapi dengan peraturan protokol kesehatan yang sudah ditentukan.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kita atas keberadaan Allah SWT. dengan segala rahmat dan hidayah-Nya. Sholawat dan salam tetap tercurah kepada Nabi kita tercinta Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan ke zaman terang. penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Perilaku Keagamaan Masyarakat Diera Pandemi COVID-19 (Studi Kasus di Masjid Agung Kediri dan Klenteng Tjoe Hwie Kiong di Kecamatan Kota Kediri Kota Kediri).

Penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam menuntaskan skripsi ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Nur Chamid, MM. selaku Rektor IAIN Kediri.
2. Bapak Dr. Asror Yusuf, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri.
3. Prof. Fauzan Saleh, M.A Ph.D selaku dosen pembimbing I, yang telah memberikan kritik dan saran bimbingan maupun arahan sehingga penulis menyelesaikan studi.
4. Maufur, M.A selaku dosen pembimbing II, yang telah memberikan kritik dan saran bimbingan maupun arahan sehingga penulis menyelesaikan studi.
5. Bapak Dr. Mohammad Arif, MA. Selaku Ketua Program Studi Agama-agama, atas segala kebijaksanaan, perhatian dan motivasi sehingga penulis menyelesaikan tugas akhir ini.

6. Segenap Dosen Program Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri yang telah memberikan ilmu kepada penulis khususnya dalam bidang Studi Agama-agama.
7. Orang tua peneliti, Bapak Nur Shodiq dan Ibuk Zuliatin yang telah mendukung, mendoakan, dan membiayai.
8. Terimakasih kepada Pemerintah Kota Kediri yang telah mengizinkan penelitian di Kecamatan Kota Kediri dan perangkat Kecamatan Kota Kediri yang telah membantu.
9. Terimakasih kepada tokoh Agama Masjid Agung Kediri dan Klenteng Tjoe Hwie Kiong yang telah memberikan kebutuhan informasi kepada peneliti.
10. Seluruh teman-teman IAIN Kediri Program Studi-studi Agama yang telah mendukung dan memberi masukan selama perkuliahan berlangsung.
11. Terimakasih kepada kerabat organisasi Mahaspala yang selalu memberi mendukung dari awal perkuliahan sampai sekarang, pengalaman yang tidak terlupakan dalam memberikan pengetahuan yang tidak ada dalam bangku perkuliahan.
12. Seluruh orang-orang baik yang belum disebutkan dan telah banyak membantu serta berkenan direpotkan oleh penulis.

Hanya mengharap ridho Allah SWT, kita semua ber do" a dan berusaha. Semoga segala bantuan dari semua pihak, kiranya mendapat balasan yang setimpal dan bernilai ibadah di sisi Allah SWT. Amin.

Penulis menyadari bahwa masih skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, segala bentuk kritik dan saran yang membangun senantiasa penulis harapkan untuk perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini.

Kediri, 18 Januari 2022

Penulis

## DAFTAR ISI

**COVER**

**HALAMAN PERSETJUAN**

<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Konteks Penelitian .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Fokus Penelitian .....</b>	<b>4</b>
<b>C. Tujuan Penelitian.....</b>	<b>5</b>
<b>D. Kegunaan Penelitian.....</b>	<b>5</b>
<b>E. Telaah Pustaka .....</b>	<b>6</b>
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>10</b>
<b>A. Pengertian Agama.....</b>	<b>10</b>
<b>B. Fungsi Agama Bagi Manusia / Masyarakat .....</b>	<b>13</b>
<b>C. Pegertian perilaku agama .....</b>	<b>17</b>
<b>D. Covid 19 .....</b>	<b>21</b>
<b>BAB III PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....</b>	<b>23</b>
<b>A. Pedekatan Penelitian .....</b>	<b>23</b>
<b>B. Kekadiran Peneliti .....</b>	<b>23</b>
<b>C. Lokasi Penelitian.....</b>	<b>25</b>
<b>D. Data dan Sumber Data .....</b>	<b>26</b>
<b>E. Metode Pengumpulan Data.....</b>	<b>27</b>
<b>F. Analisis Data.....</b>	<b>29</b>
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....</b>	<b>30</b>

<b>A. Gambaran Umum Kecamatan Kota Kediri Kabupaten Kota Kediri .....</b>	<b>30</b>
<b>B. Sejarah Masjid Agung dan Klenteng Tjoe Hwie Kiong .....</b>	<b>37</b>
<b>C. Paparan Data : Perilaku Keagamaan Dimasa Pandemi di Masjid Agung Kediri dan Klenteng Tjoe Hwie Kiong .....</b>	<b>40</b>
<b>D. Temuan Penelitian .....</b>	<b>56</b>
<b>BAB V PEMBAHASAN 61</b>	
<b>A. Perilaku Keagamaan Masyarakat Sebelum Pandemi COVID-19 ....</b>	<b>61</b>
<b>B. Perilaku Keagamaan Masyarakat Dimasa Pandemi COVID-19 .....</b>	<b>62</b>
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>75</b>
<b>KESIMPULAN.....</b>	<b>75</b>
<b>Saran .....</b>	<b>77</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>79</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. KONTEKS PENELITIAN

Berdasarkan kamus besar bahasa indonesia (KBBI), Agama mempunyai definisi yaitu prinsip percaya kepada Tuhan dengan aturan-aturan syariat tertentu.<sup>1</sup> Dalam penjabarannya Agama adalah sistem yang mengatur keimanan (kepercayaan) dan peribadahan kepada Tuhan serta perilaku atau kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia. Agama adalah sesuatu hal yang sangat penting dalam sebuah masyarakat. Menurut Jamaludin, Agama didefinisikan tidak kacau atau teratur.<sup>2</sup>

Agama dalam kehidupan seorang individu dan para anggota masyarakat lainnya diharapkan akan dapat hidup lebih tertib dan lebih teratur karena telah memiliki sebuah pedoman hidup.<sup>3</sup> Oleh karena itu, Agama tidak bisa dilepaskan dari masyarakat. Karena Agama dikonstruksi oleh masyarakat sehingga dapat tumbuh dan berkembang di dalam beragam relasi sosial antar anggota masyarakat. Agama tidak bisa dilepaskan dari budaya dan tradisi masyarakat setempat, Indonesia sangat sulit untuk disebut sebagai sebuah negara sekuler.<sup>4</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diartikan bahwasanya masyarakat sangat bersandar pada Agama. Karena jika ada sebuah

---

<sup>1</sup> Kbbi.kemdikbud.go.id, diakses 30, Desember 2020 <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/agama>

<sup>2</sup> Jamaludin, Adon Nasrullah. *Agama dan Konflik Sosial; Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antarumat Beragama*. (Bandung: Pustaka Setia, 2015), Hal.67

<sup>3</sup> Ibid 68

<sup>4</sup> Hanifa Maulidia, Relasi Agama Dan Masyarakat Dalam Perspektif Emile Durkheim Dan Karl Marx. *Jurnal Sosiologi USK*, Volume 13, Nomor 2, Desember 2019

masalah yang bersifat empiris atau non empiris maka akan bersandar pada Agama. Karena sifatnya yang supra natural agar bisa menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Selanjutnya, didalam sebuah kepercayaan ada berbagai macam bentuk beserta penyembahannya, dan Agama yang ada didunia ini dapat meletakkan peran diposisinya.<sup>5</sup>

Keagamaan adalah fitrah yang terkandung dalam Agama, segala sesuatu yang berhubungan dengan Agama atau usaha yang terus menerus (terus-menerus) yang dilakukan oleh individu, kelompok atau yang berkaitan dengan nilai-nilai Agama. Misalnya: ceramah Agama, peringatan hari besar Islam, sholat berjamaah, sholat sunat, mengaji, dll. perilaku KeAgamaan, Freud melihat bahwa Agama adalah reaksi manusia atas ketakutannya sendiri. Dalam buku *Totem and Taboo* (1913), Freud mengatakan bahwa yang dimanifestasikan sebagai ketakutan kepada Tuhan.<sup>6</sup> Manusia lari kepada Agama disebabkan oleh ketidakberdayaannya menghadapi bencana (seperti bencana alam, takut akan kematian, dll.)

Manusia atau masyarakat, dalam kehidupan sehari-hari selalu menjalankan aktivitasnya masing-masing atau berkaitan dengan orang lain. Manusia adalah makhluk homodivinus atau homoreligius berarti makhluk yang berAgama. Diantara manusia kebutuhan dan tuntutan yang universal melebihi kebutuhan lainnya. Bahkan kebutuhan dan keinginan merupakan kebutuhan kodrat, yang bersifat mencintai dan kasih sayang

---

<sup>5</sup> Ali Anwar, *Rangkuman Ilmu Perbandingan Agama Dan Filsafat*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), Hal.54

<sup>6</sup> Djamiludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Promlem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1994), Hal.71

kepada Tuhan.<sup>7</sup> baik itu komunikasi verbal, maupun empiris, yang dilakukannya secara berbeda-beda dengan lainnya, karena tujuan mereka berbeda-beda tergantung pendirian atau yang melatar belakang. Masyarakat dilihat sebagai sebuah sistem dimana seluruh struktur sosialnya terintegrasi menjadi satu, masing-masing memiliki fungsi yang berbeda tapi saling berkaitan dan menciptakan konsensus dan keteraturan sosial serta keseluruhan elemen akan saling beradaptasi baik terhadap perubahan internal dan eksternal dari masyarakat.<sup>8</sup>

Hubungan antara manusia dan Agama sangat lah erat, merupakan kekuatan yang sangat mempengaruhi kekuatan manusia, sadar atau tidak banyak hal yang dipengaruhi oleh Agama contoh tentang beribadah setiap hari. Agama dan masyarakat tidak bisa terpisahkan bersifat timbal balik, Kenyataan kehidupan masyarakat sangat mempengaruhi kehidupan Agama dan sebaliknya, Agama mempengaruhi kehidupan masyarakat. Kenyataan bisa dilihat dari konstektual atau konteks-konteks setempat. Praktek-praktek Agama di Indonesia tentu berbeda dengan praktek Agama yang ada di Negara lainnya, Agama memperlihatkan kemajuan adaptasi dalam berbagai macam kehidupan sosial, maka didalam tingkatan manusia yang bersekala besar, permasalahan sebagian berakar dari pemahaman terhadap Agama.<sup>9</sup>

Secara spesifik, menurut Stark dan Glock, kereligiusan dibagi menjadi lima dimensi, yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktik, dan

---

<sup>7</sup> Jalaludin, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001) Hal 54

<sup>8</sup> George Ritzer dan Gouglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), Hal.118

<sup>9</sup> Akmal Hawi, *seluk beluk jiwa agama*, (Jakarta: Rajawali, 2014), Hal.61



dimensi pengalaman, yang mengulas pengertian Keagamaan dari segi perilaku, dan dimensi tersebut, dimensi pengetahuan dan dimensi konsekuensi (akibat konsekuensi) yang dialami masyarakat ketika pandemi berlangsung. Oleh karena itu, nilai-nilai Agama dan sosial dalam pelaksanaan ibadah dapat dilaksanakan dengan baik dan dijadikan acuan pelaksanaan kepada masyarakat, sehingga pelaksanaan dapat menjalin persatuan ideologis dan kesadaran masyarakat, sehingga dapat sama-sama diperoleh dalam bentuk.

Menghadapi masalah tempat-tempat ibadah yang ada dimana pun ditutup untuk menghindari penularan virus COVID-19, ada pun tempat ibadah adalah tempat untuk musyawarah, tempat dakwah, tempat untuk sembayang, tempat untuk penerangan dan belajar, dan tempat kegiatan masyarakat, dll.<sup>10</sup> Berbagai ORMAS Agama di Indonesia mengadakan doa bersama melalui aplikasi online supaya virus COVID-19 segera dihilangkan, sesuatu hal baru corak Agama diadakan melalui internet untuk memboyong ke media agar tetap eksistensi tetapi tidak menghilangkan esensi Agama tersebut.

## **B. FOKUS PENELITIAN**

1. Bagaimana pengaruh pandemi covid-19 terhadap pelaksana peribadatan umat beragama di Masjid Agung dan Klenteng Tjoe Hwie Kiong Kecamatan Kota Kediri di era pandemi COVID-19 ?

---

<sup>10</sup> Ahmad Yani, "*Optimalisasi Peran Masjid,*" dalam Jabrohim, *Menggapai Desa Sejahtera menuju Masyarakat Utama,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Hal.55

2. Bagaimana dampak pelaksana kegiatan di era pandemi di masjid Agung dan Klenteng Tjoe Hwie Kiong Kecamatan Kota Kediri sebelum pandemi COVID-19 ?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk menjelaskan kondisi perilaku Keagamaan masyarakat Islam dan Konghucu di Kota Kediri.
2. Untuk menjelaskan seberapa besar dampak dalam berbagai perilaku yang terjadi saat pandemi COVID-19.
3. Untuk menjelaskan faktor penghambat dan pendukung dalam menjalankan ibadah pada saat pandemi ini berlangsung di Kecamatan Kota Kediri.

### **D. KEGUNAAN PENELITIAN**

Berikut kegunaan dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagi Akademis

Peneliti berharap bisa berguna untuk tambahan masukan karya ilmiah dan memberikan informasi bagi Universitas khususnya Fakultas Program Studi Agama-Agama gunakan untuk menambah pengetahuan mengenai pengaruh pandemi covid-19 terhadap pelaksana peribadatan umat beragama.

2. Kegunaan Praktis

- a. Kegunaan Bagi Pemerintah

Penelitian dapat dimanfaatkan oleh aparat Kota Kediri sebagai evaluasi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat

setempat khususnya dalam bidang sosial atau komunikasi selama pandemi COVID-19 di Kecamatan Kota Kediri.

b. Kegunaan Bagi Peneliti

Menyelesaikan Program Studi Agama-Agama memperoleh gelar S1 pada Program Studi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Kediri. Selanjutnya, dapat digunakan untuk menambah informasi mengenai bagaimana perilaku Keagamaan masyarakat di era pandemi COVID-19 di Kecamatan Kota Kediri.

## **E. TELAAH PUSTAKA**

### **1. Dimensi Keberagamaan Ngestu dalam Upacara Ngaben**

Penelitian ini menggunakan dalam bentuk jurnal dikarang oleh Sphatika Institut Dharma Negeri Denpasar dengan judul “Dimensi Keberagamaan Ngestu Dalam Upacara Ngaben” 2 september 2020, Secara spesifik, menurut Stark dan Glock, kereligiusan dibagi menjadi lima dimensi, yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktik, dan dimensi pengalaman, yang mengulas pengertian ngestu dari segi etimologi, dan dimensi religius ngestu. , Dimensi pengetahuan dan dimensi konsekuensi (akibat konsekuensi) yang dimiliki masyarakat saat ngestu dilaksanakan.

Nilai-nilai Agama dan sosial dalam pelaksanaan ngestu dapat dipahami dengan baik dan dijadikan acuan pelaksanaan salat kepada masyarakat, sehingga pelaksanaan ngestu dapat menjalin persatuan

ideologis dan kesadaran masyarakat, sehingga dapat sama-sama diperoleh dalam bentuk ikatan adat.<sup>11</sup>

## **2. Sembahyang dalam Agama Hindu, Kristen, dan Islam Menurut Frithjof Schoun.**

Sembahyang (Salat dan doa) menjadi sebuah tindakan yang dilakukan tanpa makna dan karenanya kosong. Manusia tidak lagi merasa perlu memahami apa makna salat dan mengapa kita perlu menghadap Tuhan beberapa kali dalam sehari dan bagaimana seharusnya kita melakukannya di hadapan Tuhan.

Membicarakan tentang cara manusia menyembah Tuhan perlunya melaksanakan sembahyang sebagai bentuk pertanggungjawaban kita atas kehidupan yang dianugerahkan Tuhan. Schuon membagi sembahyang menjadi tiga yaitu sembahyang personal (doa), sembahyang kanonis (sembahyang yang tata cara dan bacaannya sudah ditentukan), dan sembahyang kalbu (meditasi dan menyebut nama Tuhan berkali-kali).

praktiknya, dalam masing-masing Agama terdapat ketiga bentuk sembahyang tersebut, misalnya dalam Hindu terdapat doa, puja trisandhya dan japa yoga; dalam Kristen ada doa, brevir (liturgia horarum) dan doa Yesus (doa Bapa Kami) dan Salam Maria; sementara dalam Islam terdapat doa, salat dan zikir, demikian teori Schuon tentang tiga kategori sembahyang memang terbukti dan penulis yakin ketiga kategori sembahyang tersebut juga terdapat

---

<sup>11</sup> Sphatik, Dimensi Keberagamaan Ngestu Dalam Upacara Ngaben, Jurnal Teologi Vol. 11 No. 2, September 2020

dalam ajaran Agama- Agama lain selain yang telah diteliti oleh penulis.

### **3. Perilaku Keberagamaan Masyarakat Kampung Naga dalam Perspektif Teori Religious Behavior Marie Cornwall.**

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Asep Lukman Hamid dengan jurnal Perilaku “Keberagamaan Masyarakat Kampung Naga dalam Perspektif Teori Religious Behavior Marie Cornwall” Untuk mendapatkan data yang digunakan dalam Penelitian ini menggunakan teknik non-observasi Situasi dan situasi peserta ke lokasi penelitian, lihat berbagai apa yang penulis periksa untuk data. Selanjutnya, peneliti Gunakan wawancara tidak terstruktur atau terbuka (gratis). Tidak ada wawancara Wawancara terstruktur adalah wawancara bebas (terbuka) dimana peneliti tidak berpartisipasi gunakan panduan wawancara yang sistematis, Pengumpulan data lengkap.

Secara umum, penelitian ini membahas tentang perilaku Keagamaan dalam masyarakat Beragama. Teori perilaku Keagamaan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Mary Cornwall. Ia mengatakan, tiga hal yang dapat diamati dalam perilaku Keagamaan umat Beragama, yaitu: Sholat/shalat individu, Partisipasi di tempat Ibadah, Ibadah di rumah.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Agama

Sistem yang mengatur keyakinan (keyakinan) dan sistem pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta aturan yang berkaitan dengan manusia dan sekitarnya: Islam Kristen, Buddha, Surga Beragama yang bersumber dari wahyu Tuhan, seperti Islam dan Kristen.<sup>12</sup> Banyak ahli mengatakan bahwa Agama berasal dari bahasa Sanskerta "A" berarti tidak, dan "gama" berarti kacau. Maka Agama mengatakan tidak kacau (tertutur). maka Agama adalah aturan, yaitu aturan Ini mengatur kondisi manusia, mengenai pada yang tak terlihat, mengenai budi pekerti dan perilaku hidup bersama.<sup>13</sup>

Agama berasal dari bahasa latin Religio yang artinya kewajiban. Rohmalina Wahab mengutip ucapan Syahminan Zaini bahwa ada tiga pendapat tentang asal usul istilah "Agama". Pertama, dari bahasa Sansekerta, yaitu A = no, gama = chaos. Karenanya, Agama tidak berarti kekacauan. Kedua, berasal dari bahasa Sansekerta, asal kata gam = road, yang berhubungan dengan bahasa Inggris (to go), German (gehen), dan Dutch (gaan), artinya pergi. Oleh karena itu, Agama berarti jalan yang harus digunakan atau diikuti untuk mencapai tujuan yang luhur dan sakral. Ketiga, berasal dari bahasa Arab, kemudian berganti Agama. Dalam

---

<sup>12</sup> Kbbi.web.id, diakses 06, april 2021 <https://kbbi.web.id/agama>

<sup>13</sup> Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam :Studi Kritis dan Refleksi Historis*, ( Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), Hal. 28

bahasa Indonesia, kata yang biasanya berasal dari huruf qof menjadi kaf, seperti (اكل) (to rasa (ع-قل)).<sup>14</sup>

Pengertian diatas manusia secara pengalaman, tidak ada yang berani mengabaikan peran Agama dalam kehidupan manusia dan masyarakat. Proses adalah prasyarat bagi perkembangan manusia, dan tujuan Agama untuk kebahagiaan manusia dan dorongan konstruktif yang diberikan oleh Agama, tidak ada definisi Agama yang diterima. Para filsuf, sosiolog, psikolog, dan teolog telah merumuskan definisi Agama dengan caranya sendiri.

Banyak yang berpendapat mengenai tentang definisi Agama salah satunya Drajat mengatakan bahwa, Agama adalah proses hubungan antar manusia merasakan apa yang diyakini, bahwa lebih tinggi dari manusia. Pada saat yang sama, Glock dan Stark mendefinisikannya Agama sebagai sistem simbol, sistem kepercayaan, sistem nilai dan sistem Perilaku melembaga, semuanya terfokus pada masalah Persoalan paling bermakna (rata-rata akhir, Hipotesa).<sup>15</sup> Agama juga tidak dapat diukur dan terperinci, karena Agama adalah bentuk keyakinan yang dirasakan oleh masing-masing orang yang melakukan.

Secara terminologi, ada beberapa dari definisi Harun Nasution dalam mengartikan Agama sebagai berikut:

1. Mengenali hubungan manusia dengan kesaktian yang harus diperhatikan.

---

<sup>14</sup> Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), Hal.2

<sup>15</sup> Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang. 2005), Hal.10

2. Mengenali keberadaan kekuatan supernatural yang mengatur umat manusia.
3. Menghubungkan diri sendiri pada suatu bentuk kehidupan dalam mencakup pengenalan sumber-sumber di luar manusia yang mempengaruhi perilaku manusia.
4. Sistem tingkah laku (code of conduct) bermula dari kekuatan supernatural.
5. Percaya pada kekuatan supernatural yang akan menghasilkan cara hidup tertentu.
6. Mengenali kewajiban yang diyakini berasal dari kekuatan supernatural.
7. Pemujaan terhadap kekuatan supernatural yang bermula dari misteri kelemahan dan ketakutan di lingkungan alam sekitar umat manusia.
8. Ajaran yang diwahyukan dari Tuhan diturunkan kepada manusia melalui para Rasul.<sup>16</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, melihat dari mana sumber datangnya ajaran yang disampaikan, Agama dapat dibedakan dalam dua kelompok besar, yakni Agama Samawi (Agama yang datang dari langit berlandaskan wahyu Tuhan: seperti Islam, Yahudi dan Nasrani) dan Agama Wad'iy (Agama yang tumbuh di bumi atas prakarsa dan pemikiran Sidharta Gautama, atau Hindu sebagai akulturasi budaya bangsa Aria dan Dravida). Ditinjau dari segi motivasi yang melatarbelakangi lahirnya Agama, terdapat Agama Alami (timbul karena pengaruh kekuatan alam

---

<sup>16</sup> Akmal Hawi, *seluk beluk jiwa agama*, (Jakarta: Rajawali, 2014), Hal.3



yang dilandasi motivasi untuk melindungi jiwa yang ketakutan; seperti Agama Majusi, animism, dinamisme) dan Agama Etik (tumbuh berdasarkan motivasi penilaian baik dan buruk; semacam filsafat etika Kong-Hu-Cu atau Kong-Cu, Shinto, dan lain-lain).<sup>17</sup>

Urain diatas dapat dipahami bahwa Agama adalah suatu ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang diturun temurunkan oleh generasi ke genarasi dengan tujuan untuk membangun masyarakat yang makmur dan kebahagiaan dunia ataupun akhirat yang didalamnya mencakup unsur kekuatan ghaib, yang menimbulkan respon emosional dan keyakinan hidup bergantung pada kekuatan yang ghaib.

#### **B. Fungsi Agama Bagi Manusia / Masyarakat**

Masyarakat adalah sekelompok orang, terjalin erat karena sistem tertentu, tradisi tertentu, praktik, dan hukum tertentu yang identik, yang mengarah ke kehidupan kolektif. Masyarakat adalah sekelompok orang yang bersatu dalam kehidupan kolektif karena tuntutan kebutuhan dan pengaruh keyakinan, pemikiran, dan ambisi tertentu. Sistem dan hukum yang ada dalam masyarakat mencerminkan perilaku individu karena individu tersebut terikat oleh hukum dan sistem tersebut.

Masyarakat sangat membutuhkan Agama, dan masyarakat gabungan dari kelompok-kelompok individu berdasarkan tatanan sosial tertentu. Mereka memandu tatanan sosial norma sosial dalam kehidupan sosial. Dalam hal ini bentuk hubungan antara Agama dan masyarakat memiliki bentuk organisasi dan fungsi keagamaan, tentunya dalam setiap umat

---

<sup>17</sup> Abdullah Ali, *Agama dalam Ilmu Perbandingan*, (Medan, Perdana Publishing, 2018), Hal.26

beragama tetap berperan dalam kehidupan masyarakat. Agama sebagai panutan, bagi masyarakat tampaknya masih berperan sebagai pembimbing dan dijadikan sebagai sumber norma-norma kehidupan.<sup>18</sup>

Masalah Agama tidak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena Agama itu sendiri ternyata diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, dalam praktiknya fungsi Agama dalam masyarakat antara lain:

1. Berfungsi Edukatif

Pemeluk Agama berpendapat bahwa ajaran Agama Mereka mengaku mengajarkan doktrin yang harus dipatuhi. Secara hukum, ajaran Agama memiliki fungsi perintah dan larangan. Dua unsur perintah dan larangan memiliki latar belakang Bimbingan dan tuntunan untuk meningkatkan akhlak orang mukmin Dan menurut ajaran Agamanya masing-masing digunakan untuk kebaikan.<sup>19</sup>

2. Berfungsi Penyelamat

Mahluk hidup, secara naluri selalu mencari tempat yang aman. Keamanan yang mencakup berbagai area adalah keselamatan ajaran Agama. Keamanan Apa yang diberikan Agama kepada pengikutnya adalah keselamatan mencakup dua alam dunia ini dan alam berikutnya. Dalam proses penyelamatan, ajaran Agama Orang-orang beriman dengan memperkenalkan masalah sakral dalam bentuk percaya pada Tuhan. Implementasi pengenalan elemen (substansi supranatural) dirancang untuk dapat berkomunikasi dengan baik

---

<sup>18</sup> Ali Amran, Peranan Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat, JURNAL HIKMAH, Vol. II, No. 01, Juni 2015

<sup>19</sup> Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Rajawali, 2014), Hal.61

langsung atau melalui langkah Ini sebenarnya didasarkan pada dan doktrin-doktrin Agama itu sendiri, antara lain: kesatuan diri dan Tuhan (pantcheisame), pembebasan dan pemurnian diri (penebusan dosa) dan kelahiran kembali (reinkarnasi).

### 3. Berfungsi Sebagai Perdamaian

Melalui Agama, orang yang bersalah atau bersalah dapat Mencapai kedamaian batin melalui bimbingan Agama. rasa rasa bersalah dan rasa bersalah akan segera hilang ketika pelaku menebus dosanya, pikirannya melalui pertobatan, pemurnian atau pengakuan.

### 4. Berfungsi Sebagai Sosial Kontrol

Pemeluk Agama menurut Agamanya dibimbing secara spiritual dengan ajaran Agama, sangat bagus Individu atau kelompok. ajaran Agama pengikut dianggap sebagai norma, jadi dalam hal ini Agama dapat digunakan sebagai kontrol sosial pribadi atau kelompok karena, Agama sebagai suatu sistem, merupakan norma bagi penganutnya. Agama dogmatis (ajaran) memainkan peran kunci Nubuat (wahyu, kenabian).

### 5. Berfungsi Sebagai Pemupuk Rasa Solidaritas

Pemeluk Agama yang sama akan secara psikologis merasa bahwa mereka berada dalam satu kesatuan, iman dan percaya. Rasa persatuan ini menciptakan rasa persatuan (solidaritas) secara kolektif atau individual, bahkan persaudaraan yang kuat dapat dibangun, beberapa Agama, persaudaraan bahkan bisa mengalahkan warga Negara.

#### 6. Berfungsi Transformatif

Ajaran Agama dapat mengubah kehidupan seseorang seseorang atau sekelompok orang menurut dengan ajaran Agamanya. Kehidupan baru menerima sesuai ajaran Agama yang diyakininya Terkadang itu bisa mengubah kesetiaannya pada kebiasaan atau sebelumnya, ia mengikuti norma-norma kehidupan.

#### 7. Berfungsi Kreatif

Ajaran Agama mendorong dan mengajak orang-orang untuk bekerja secara produktif tidak hanya untuk kepentingan dirinya sendiri, akan tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Pemeluk Agama tidak hanya disuruh bekerja secara rutin dengan cara hidup yang sama, tetapi mereka juga dituntut untuk berinovasi dan menemukan penemuan-penemuan baru.

#### 8. Berfungsi Sublimatif

Ajaran Agama mengatur semua usaha manusia, bukan hanya mereka yang bersifat religius, dan yang bersifat material. Selama semua usaha manusia tidak bertentangan dan norma Agama, jika niatnya tulus, karena Allah adalah ibadah. Melalui bimbingan Keagamaan, seseorang dipaksa untuk pengorbanan, baik dalam bentuk materi atau energi, atau ide. Pengorbanan seperti itu adalah aset Potensi sedang dikembangkan Max Weber misalnya, melihat terdapat interaksi antara etos kepercayaan ini menggunakan pembangunan ekonomi. beliau melihat kemajuan ekonomi liberal Eropa & negara

Barat, didukung sang etika dari ajaran kepercayaan Protestan (Protestant Ethic). Pandangan misalnya itu juga dikaitkan sejumlah pengamat menggunakan kemajuan bangsa Jepang.

### C. Pengertian Perilaku Agama

Perilaku mengacu pada kekuatan yang ada pada manusia, yaitu Bentuk perilaku karena faktor eksternal atau pengaruh eksternal Manusia itu sendiri. James P. Chaplin berpendapat bahwa perilaku ini merupakan kumpulan dari reaksi, tindakan, dan aktivitas, merupakan kombinasi dari tindakan, reaksi, dan jawaban yang dilakukan seseorang, seperti proses berpikir, bekerja, dll. Definisi lain dikemukakan oleh Kartini Kartono yang mendefinisikan perilaku sebagai proses psikologis dari reaksi seseorang, terlihat atau tidak terlihat hanya berharap.<sup>20</sup>

Perilaku adalah keadaan jiwa (pendapat, pemikiran, perilaku, dll) yang bereaksi terhadap situasi di luar subjek. Reaksi ini dapat berupa reaksi aktif dengan aksi yang bersamaan. Jika perilaku dianggap sebagai “istilah” untuk menggambarkan atau menjelaskan perilaku individu atau kelompok dalam masyarakat, maka perilaku sederhana dapat disebut tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk memenuhi kebutuhan tertentu. tingkat pengetahuan, nilai dan norma kelompok.<sup>21</sup>

#### 1. Perilaku Keagamaan

Sudut pandang biologis, perilaku adalah suatu aktivitas organisme yang dimaksud. Sejauh kerangka analisis yang bersangkutan, dikatakan bahwa perilaku dilakukan oleh organisme, dapat diamati secara langsung

---

<sup>20</sup> James P. Chaplin dalam Herri Zan Pieter dan Namora Lumongga Lubis, *Pengantar Psikologi untuk Kebidanan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), Hal. 27

<sup>21</sup> W.J.S Poerwadaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), Hal. 569

maupun tidak langsung. Perilaku dan gejala perilaku yang terjadi dalam aktivitas organisme ini dipengaruhi oleh keduanya faktor genetik (keturunan) dan lingkungan. Mekanisme pertemuan antara kedua faktor tersebut untuk membentuk perilaku disebut proses belajar.<sup>22</sup> Menurut pandangan Hasan Langgulung yang dikutip dari sudut pandang Al Ghazali, perilaku adalah suatu daya penggerak atau motivasi, pendorong, tujuan, dan sasaran yang di dalamnya seseorang akan terdorong untuk melakukan sesuatu dan bersifat pribadi, baik yang berasal dari lingkungan maupun disekitarnya. Sedangkan menurut Sarlito Wirawan, perilaku adalah perilaku yang memiliki kesinambungan antara perilaku yang satu dengan yang lainnya.<sup>23</sup>

Kehidupan sehari-hari manusia selalu melakukan aktivitas dalam kehidupan atau aktivitas yang berkaitan erat dalam arti melakukan perbuatan baik. Hubungan dengan diri sendiri atau dengan orang lain sering disebut dengan komunikasi lisan atau proses komunikasi dalam bentuk komunikasi lisan perilaku nyata, tetapi ketika melakukan perilaku mereka, mereka selalu berbeda satu sama lain karena motivasi yang berbeda latar belakang yang berbeda.

Beberapa pengertian perilaku di atas, dapat sampai pada kesimpulan bahwa perilaku adalah motif pendorong seseorang melakukan sesuatu. Reaksi seseorang pada saat mengalami situasinya akan bervariasi berdasarkan banyak faktor, seperti stimulus yang ada berasal dari diri

---

<sup>22</sup> R. Abuy Sodikin, *Konsep Agama Dan Islam*, Jurnal Al-Qalam, Vol. 20, No. 97, (Juni 2003), Hal.11.

<sup>23</sup> Sarlito Wirawan Surwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), Hal.24

sendiri atau lingkungan, faktor keturunan, pengalaman, akan tetapi satu hal akan tindakan yang mempengaruhi masa kedepannya.

## 2. Dimensi Perilaku Keagamaan

Menurut R. Stark dan CY Glock dalam penelitiannya tentang dimensi keyakinan Beragama yang dikutip oleh Djamaluddin Ancok, keyakinan Beragama berarti ketaatan atau komitmen terhadap Agama, yang meliputi banyak unsur yaitu, keanggotaan Gereja, komitmen terhadap doktrin Agama Iman, etika hidup, metode ibadah, pendapat dan keyakinan ada. Tunjukkan lebih banyak tingkat ketaatan beragama.<sup>24</sup>

### a. Dimensi Keyakinan

Dimensi ini mencakup harapan umat Beragama untuk menganut pandangan teologis tertentu dan mengakui keaslian doktrin-doktrin tersebut. Setiap Agama memiliki seperangkat ritual, dan orang percaya harus mematuhi keyakinan ini, misalnya; pergi ke tempat ibadah, shalat, puasa, dll. Dimensi upacara ini adalah bentuk-bentuk perilaku beragama Ibadah ritual Keagamaan Isi ruang lingkup ini ritual sangat bervariasi tidak hanya pada Agama, tetapi seringkali dijumpai antara tradisi-tradisi Agama yang sama.<sup>25</sup>

### b. Dimensi Praktik Agama

Dimensi ini meliputi bagian-bagian yang bersifat efektif dari Agama, yaitu: melibatkan aspek emosional dan sentimental dalam pelaksanaan ajaran Agama Itu Perasaan religius, jadi bisa bergerak konfirmasi dalam empat tingkatan (merasakan keberadaan Tuhan),

---

<sup>24</sup> Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Promlem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1994), Hal.76

<sup>25</sup> Ibid Hal.77

estetis (Merasakan keintiman dengan Tuhan) dan partisipasi (merasakan Menjadi teman Tuhan) atau wali Tuhan, dan melakukan pekerjaan suci.<sup>26</sup> Pengalaman religius ini dihasilkan dalam pengertian seseorang Agama yang mulia

c. Dimensi Pengalaman

Dimensi ini mencakup dan memperhitungkan fakta-fakta sesungguhnya semua Agama mengandung harapan tertentu, meskipun salah untuk mengatakan bahwa orang-orang dengan keyakinan Agama itu baik suatu hari anda akan mendapatkan pengetahuan subjektif dan langsung mengenai realitas tertinggi. Dimensi ini terkait dengan pengalaman Agama, perasaan dan pola pikir.<sup>27</sup> Misalnya, menerima keberadaan Tuhan, malaikat dan setan, surga dan neraka, dan lain-lain

d. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu pada aspek ritualistik atau ritual Keagamaan direkomendasikan oleh Agama dan dilaksanakan oleh para pengikutnya, dimensi ini termasuk pedoman dasar untuk melakukan upacara. Pelaksanaan upacara, dikehidupan sehari-hari, termasuk ibadah, ketaatan dan orang-orang melakukan untuk menunjukkan komitmen mereka terhadap Agama mereka. Upacara tidak hanya berorientasi pada komunitas, tetapi juga lembaga sosialisasi Keagamaan yang kuat.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Djameluddin Ancok, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), Hal.26

<sup>27</sup> Ibid Hal. 77

<sup>28</sup> Djameluddin Ancok, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), Hal.298



e. Dimensi Pengalaman atau Konsekuensi

Konsekuensi dari komitmen Keagamaan berbeda dari empat dimensi yang didefinisikan dibahas di atas. Konsekuensi mengacu pada pengakuan konsekuensi dari keyakinan keyakinan Agama, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang tentang melakukan ritual biasanya dilakukan sebagai komitmen Agama. Komitmen Keagamaan Menguraikan kesatuan pemikiran (ide) dan tindakan Pelaksanaan ritual.<sup>29</sup> Dalam hal ini berkaitan dengan sejauh mana seseorang bersedia mengabdikan dirinya pada ajaran Agamanya, orang yang mempunyai konsekuensi Beragama mempunyai pegangan Agama yang teguh dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, membantu orang lain, jujur, mau berbagi, tidak mencuri, dll.

**D. Pandemi COVID-19**

Mengejutkan dunia di awal tahun 2020 saat infeksi serius terjadi tidak diketahui, mulai dengan laporan Cina. Organisasi kesehatan Dunia (WHO) 44 pasien dengan pneumonia berat Wuhan, Hubei, China. tepatnya adalah hari terakhir Cina di tahun 2019. Hipotesis awal adalah bahwa ini terkait dengan pasar basah menjual ikan, hewan laut dan berbagai hewan lainnya. Mulai pada 10 Januari 2020 Identifikasi mendapatkan kode genetik virus bernama corona. Sebagian besar kasus awal terjadi di Cina, namun sebagian besar kasus saat ini terjadi di Italia 86.498 kasus, diikuti oleh Amerika Serikat dengan 85.228 Kasus dan 82.230 kasus di China.

---

<sup>29</sup> Sphatik, Dimensi Keberagamaan Ngestu Dalam Upacara Ngaben, Jurnal Teologi Vol. 11 No. 2, September 2020

Virus ini memiliki menyebar ke 199 negara, penyebab kematian yang ditimbulkan oleh virus mencapai 26.494 kasus. Kelas angka kematian penyakit ini mencapai 4-5% sebagian besar kematian terjadi pada kelompok usia lebih dari 65 tahun. Sebagian besar kasus awal terjadi di Cina, namun Sebagian besar kasus saat ini terjadi di Italia 86.498 kasus, diikuti oleh Amerika Serikat dengan 85.228 Kasus dan 82.230 kasus di Cina. Virus sudah menyebar keseluruh Negara dan penyebab kematian yang ditimbulkan oleh virus mencapai 26.494 kasus di Negara.<sup>30</sup>

Indonesia melaporkan kasus pertama pada 2 Maret 2020, yang diduga tertular dari orang asing yang berkunjung ke Indonesia. Kasus di Indonesia pun terus bertambah, hingga tanggal 29 Maret 2020 telah terdapat 1.115 kasus dengan kematian mencapai 102 jiwa. Tingkat kematian Indonesia 9%, termasuk angka kematian tertinggi. Hingga sekarang kasus virus COVID-19 di Indonesia terus bertambah. Hingga Jumat (15/5), ada penambahan 490 kasus baru COVID-19. Total, 16.496 orang terinfeksi COVID-19. Sementara untuk pasien sembuh terjadi penambahan sebanyak 285 pasien. Total akumulatifnya menjadi 3.803 pasien. Pasien meninggal dunia bertambah 33 orang hari ini, sehingga totalnya menjadi 1.076 orang.<sup>31</sup>

Virus corona merupakan zoonosis, sehingga terdapat kemungkinan virus berasal dari hewan dan ditularkan kemanusia, pada awalnya diketahui virus ini mungkin memiliki kesamaan dengan SARS dan MERS CoV, tetapi dari hasil evaluasi genomik isolasi dari 10 pasien, didapatkan

---

<sup>30</sup> Diah Handayani , Jurnal Respirologi Indonesia, Vol. 40 No. 2 April 2020

<sup>31</sup> Merdeka.com, diakses 02 juli 2021 <https://www.merdeka.com/peristiwa/data-terkini-jumlah-korban-virus-corona-di-indonesia.html>

kesamaan mencapai 99% yang menunjukkan suatu virus baru, dan menunjukkan kesamaan (identik 88%) dengan batderived severe acute respiratory syndrome (SARS).

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sumber data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>32</sup> Uraian di atas, maka penelitian akan menggali data secara lebih mendalam mengenai pengaruh pandemi covid-19 terhadap pelaksana peribadatan umat beragama (studi kasus di Masjid Agung, Klenteng Tjoe Hwie di Kecamatan Kota Kediri).

#### **B. Kekadiran Peneliti**

Kehadiran metode penelitian kualitatif itu dilakukan secara intensif, penelitian ikut berpartisipasi lama dilapangan, dan membuat membuat laporan penelitian secara mendetail.<sup>33</sup> Dalam penelitian kuantitatif, populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi.<sup>34</sup> Selanjudnya, didalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan "social situation" atau situasi

---

<sup>32</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung Alfabeta, 2016), Hal.15

<sup>33</sup> Ibid. Hal 22

<sup>34</sup> Ibid. Hal 215

sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (place), pelaku (actors), dan aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis.<sup>35</sup> Semua yang berhubungan dengan aktivitasnya akan diteliti dan dicatat, termasuk interaksi sosial, keluarga, Desa, Kota, Kabupaten bahkan sampai Negara. Selama masih menyakut dengan penelitian yang diteliti atau obyek yang akan diteliti ini secara mendalam, baik berupa aktivitas (activity), orang-orang, (actors), dan tempat (place). Situasi yang ditunjukkan pada gambar berikut:

Penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, ternan dan guru dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif, juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori.<sup>36</sup>

Penelitian kualitatif akan memasuki situasi sosial tertentu, selanjutnya, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara purposive, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Hasil penelitian tidak akan

---

<sup>35</sup> Ibid. Hal 215

<sup>36</sup> Ibid. Hal 216

digeneralisasikan ke populasi karena, pengambilan sampel tidak diambil secara random. Hasil penelitian dengan metode kualitatif hanya berlaku untuk kasus situasi sosial tersebut. Hasil penelitian tersebut dapat ditransferkan atau diterapkan kesituasi sosial (tempat lain) lain, apabila situasi sosial lain tersebut memiliki kemiripan atau kesamaan dengan situasi sosial yang diteliti.<sup>37</sup>

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yaitu menjelaskan tentang tempat yang akan digunakan sebagai penelitian, populasi dan sampel yang akan dipilih, responden/informan yang akan menjadi sumber data.<sup>38</sup> Lokasi yang akan diteliti yaitu bertempat di Kecamatan Kota Kediri, di Kota Kediri. Peneliti memilih lokasi yang diteliti karena terdapat kota yang tata tertibnya *social distancing* lebih ketat dari pada yang di Desa, oleh sebab itu pasti banyak perubahan sosial, tatanan ibadah, dan tatanan masyarakat yang berhubungan dengan peribadatan.

Akan jauh berbeda saat hari-hari biasa atau sebelum pandemi COVID-19 dan setelah pandemi berlangsung. Karena pola masyarakat yang bisa-bisa saja menjadi ada aturan disetiap gerak-gerik yang terjadi saat pandemi berlangsung, khususnya tempat penelitian di Masjid Agung Kediri dan Klenteng Tjoe Hwie Kiong.

### **D. Data dan Sumber Data**

Pengumpulan data merupakan proses mengidentifikasi dan mengoleksi informasi yang dilakukan oleh peneliti, sesuai dengan tujuan

---

<sup>37</sup> Ibid. Hal 216

<sup>38</sup> Tim Revisi, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah STAIN Kediri* (Kediri: STAIN Kediri, 2016), Hal.63.

penelitian.<sup>39</sup> Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>40</sup> Sumber data dalam sebuah penelitian merupakan subjek tempat darimana data akan diperoleh. Sumber data dapat berupa orang, dokumen, buku, dan lain sebagainya. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai setting, berbagai cara, dan berbagai sumber. Dari segi sumber datanya, maka pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder sebagai berikut :<sup>41</sup>

1. Data Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>42</sup>

2. Data sekunder

sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapatdilakukandengan observasi (pengamatan). interview

---

<sup>39</sup> Winarno, *Metodelogi Penelitian Dalam Jasmani Pendidikan Jasmani*. Universitas Negri Malang, Malang, 2013, Hal.143

<sup>40</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendektan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, bandung, 2016, Hal.224

<sup>41</sup> Limas Dodi, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015), 210-211

<sup>42</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendektan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, bandung, 2016, Hal.225

(wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya.

## E. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam sebuah penelitian kualitatif dilakukan dengan menggunakan *natural setting* (kondisi alamiah), menggunakan sumber data baik primer maupun sekunder, dan teknik pengumpulan data lebih ditekankan kepada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*indepth interview*), dan dokumentasi.<sup>43</sup> berikut penjelasannya;

### 1. Observasi

Kata observasi diambil dari bahasa latin yang berarti “melihat” juga memperhatikan. Observasi merupakan kegiatan memerhatikan secara akurat, mencatat kejadian atau fenomena-fenomena yang terlihat, dan memperhatikan hubungan antar aspek dalam kejadian fenomena tersebut.<sup>44</sup> Instrumen yang dapat digunakan dalam observasi yaitu lembar pengamatan dan panduan pengamatan. Beberapa informasi yang dapat diperoleh melalui hasil observasi antara lain: ruang (tempat), objek, kegiatan, perbuatan, pelaku, kejadian, atau peristiwa, waktu, dan perasaan.<sup>45</sup>

Tujuan dari metode observasi yaitu mengumpulkan data-data yang diperoleh melalui hasil penelitian terhadap fenomena dan fakta yang akan diteliti. Dalam hal ini peneliti mengadakan pengamatan terhadap

---

<sup>43</sup> Limas Dodi, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015), Hal.211

<sup>44</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Hal.143

<sup>45</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), Hal.140.



kegiatan atau acara-acara yang diselenggarakan oleh masyarakat di Kecamatan Kota Kediri untuk mengumpulkan informasi dan memperoleh data yang valid tentang rekondisi model Beragama masyarakat dimasa pandemi COVID-19 (studi kasus di Masjid Agung Kediri dan Klenteng Tjoe Hwie Kiong.

## 2. Wawancara

Wawancara ialah proses komunikasi dengan menggunakan cara tanya jawab antara peneliti dengan subjek penelitian atau informan.<sup>46</sup> Pengumpulan data melalui wawancara mendalam dilakukan supaya tergal informasi lebih dalam mengenai pikiran juga perasaan informan dan untuk mengetahui lebih jauh tentang bagaimana pandangan informan.<sup>47</sup>

## 3. Dokumentasi

Menurut Creswell dokumen merupakan data yang digunakan untuk pendukung dalam pembuktian penelitian, karena dokumen adalah sumber yang tetap, oleh sebab itu dapat digunakan untuk bukti pengujian, memiliki sifat yang alamiah, tidak reaktif, sehingga mudah ditemukan dengan teknik kajian isi, disamping itu hasil kajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas informasi atau pengetahuan terhadap sesuatu yang diteliti.<sup>48</sup> Dalam hal ini, peneliti akan melampirkan data-data sewaktu penelitian.

---

<sup>46</sup> Limas Dodi, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015), Hal.220.

<sup>47</sup> Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama untuk IAIN, STAIN, dan PTAIS*(Bandung: Pustaka Setia,2000), Hal.102.

<sup>48</sup> Limas Dodi, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015), Hal.228.

## F. Analisis Data

Analisis data adalah serangkaian kegiatan melakukan pengelompokan, penelaahan, sistematisasi, serta verifikasi data supaya sebuah data dapat memiliki nilai yang akademis dan ilmiah. Analisis data dilakukan setelah data yang didapatkan dari sampel melalui instrumen yang telah ditentukan dan akan digunakan untuk menjawab masalah dalam penelitian.<sup>49</sup> Bogdan mengemukakan pendapatnya bahwa analisis data merupakan sebuah proses mencari serta menyusun data yang didapatkan dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan juga bahan-bahan lain secara sistematis, sehingga lebih mudah dipahami, serta hasil dari temuannya dapat diinformasikan atau dibagikan kepada orang lain.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), Hal.91.

<sup>50</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005) Hal.88.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Kecamatan Kota Kediri Kabupaten Kota Kediri

##### 1. Kondisi Geografi Kecamatan Kota Kediri

Kota Kediri terbagi menjadi 3 kecamatan yaitu Kecamatan Mojoroto, Kecamatan Kota dan Kecamatan Pesantren, terdiri dari 46 Kelurahan, terletak di Batas wilayah Kabupaten Kediri adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kec. Gampengrejo dan Kec. Grogol.
- Sebelah Selatan : Kec. Kandat, Kandang, Kec. Ngadiluwih, dan Kec. Ringin Rejo.
- Kecamatan Timur : Kec. Wates dan Kandang. Gurah.
- Sebelah Barat : Kec. Grogol, Kec. Semen Wilayah Kota Kediri

secara administratif terbagi menjadi 3 kecamatan, yaitu: Kecamatan Kota, dengan luas wilayah 14.900 kilometer persegi, terdiri dari 17 Kelurahan. Kecamatan Pesantren, seluas 23.903 kilometer persegi, terdiri dari 15 Kelurahan. Kecamatan Mojoroto, dengan luas wilayah 24.601 kilometer persegi, terdiri dari 14 Kelurahan

Astronomis Kota Kediri terletak antara  $111^{\circ} 05' - 112^{\circ} 03'$  BT dan  $7^{\circ} 45' - 7^{\circ} 55'$  LS. Mayoritas Kota Kediri (80,17%) terletak di dataran rendah 63-100 meter di atas permukaan laut di sepanjang Sungai Brantas. Sisanya

(18,83%) merupakan dataran tinggi dan perbukitan dengan ketinggian 100-500 meter, tersebar di bagian barat dan timur Kota Kediri.

## 2. Kondisi Demografi Kecamatan Kota Kediri

Luas wilayah Kecamatan Kota Kediri 1 594,40 ha dari luas Kota Kediri 23,50 %, Kelurahan terluas Kelurahan Grongo dengan jumlah 254,90 ha dari luas Kecamatan 15,99%. Kecamatan Kota Kediri sekarang memiliki penduduk 84.291 jiwa, dengan rincian jumlah laki-laki sejumlah 41.418 jiwa, sedangkan perempuan 42.873 jiwa Jumlah antara laki-laki dan perempuan perbedaannya sangat mendominasi perempuan. Jumlah penduduk di Kota Sekarang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, disebabkan meningkatnya angka kelahiran dari pada kematian. Berikut ini adalah jumlah penduduk di Kecamatan Kota Kediri tahun 2021 :

<b>Kelurahan</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>persentase</b>
0-14 tahun	9.5962	9.090	18.625	22%
15-64 tahun	28.898	29.542	58.440	69%
65 tahun	2.958	4.241	7.199	9%
Kecamatan Kota Kediri	41.418	42.873	84.291	100%

Tabel 4.1. Demografi Penduduk Menurut Usia

## 3. Kondisi Pemerintahan

Kecamatan Kota Kediri yang dikepalai oleh Dimas Primanda, Wewenang, Seksi Pembangunan Kesejahteraan, dan Seksi

Ketentraman Ketertiban Umum, merupakan penyelenggaraan dan tanggung jawab utama dalam bidang pemerintahan.

Stuktur Kecamatan Kota Kediri sebagai berikut :

No	Nama Jabatan	Nama
1	Kepala CAMAT	Arief Cholisudin
2	Sekretaris	Didik Eko Purnomo
3	Sub. Bagian Umum Pegawai	Mamik Hidayati
4	Sub. Bagian Perencanaan	Erlisa Aduhai
5	Seksi Pemerintahan Umum	Hariyono
6	Seksi Ketentraman dan Bagian Umum	Dimas Primanda
7	Seksi Pemberdayaan Masyarakat	Anang Budiyo
8	Seksi Ekonomi, Pembangunan, dan Kesejahteraan Masyarakat	Dimas Primanda
9	Seksi Pelayanan Informasi	Nuraini Kusumastuti

Tabel 4.2. Stuktur Organisasi Kecamatan

#### 4. Kondisi Pendidikan

Pendidikan di Kota Kediri akan di paparkan oleh bapak Dimas Primanda, sebagai Ketua Satgas Kota Kediri, Seksi Pembangunan Kesejahteraan, dan Seksi Ketentraman Ketertiban Umum, sebagai berikut :

*Pembelajaran untuk saat ini masih menggunakan media online dari bawah sampai atas. Padahal imbasnyakan banyak misal guru itu tidak hanya mengajar, juga membina mental dan moral. Untuk guru keluh kesah dalam pembelajaran online yang tua-tua tidak bisa mengoprasionalkan alat elektronik. Untuk murid kurang ada*

*pembinaan moral dan etika berkurang lah kualitasnya dari muridnya, dari segi orang tua juga berkeluh kesah karena materi yang diberikan kepada murid tidak dipahami oleh murid dan yang mengerjakan akhirnya orang tua.<sup>51</sup>*

Wawancara diatas menjelaskan bahwa untuk sekolah saat ini dari SD sampai perguruan tinggi semua melakukan pembelajaran online, hambatan guru ada yang tidak bisa mengoprasionalakan elektronik. Padahal imbasnya adalah kepeserta didik. Karena guru tidak hanya mengajar dan memberi materi, tetapi juga memeriksa pendidikan moral dan mental, keluh kesah orang tua anak yang belajar online sulit dipahami materi yang disampaikan oleh guru.

Pembelajaran online yang saat ini dilaksanakan pada masa pandemi COVID-19 di Kecamatan Kota Kediri, sekolah berstatus Swasta dan Negeri masih bisa melakukan pembelajaran dan dibawah ini merupakan jumlah pendidikan yang masih aktif melakukan pembelajaran sebagai berikut :

No	Nama	Negeri	Swasta	Jumlah
1.	SD	34	10	44
2.	MI	1	2	3
3.	SMP	4	9	13
4.	MTS	1	2	3
5.	SMA	3	4	7
6.	MA	2	1	3
7.	SMK	1	9	10
8.	Perguruan Tinggi	2	5	7

Tabel 4.3. Sarana Pendidikan Masyarakat

---

<sup>51</sup>Wawancara dengan bapak Dimas Primanda, Kepala Kecamatan Kota Kediri, Balai Kecamatan Kota Kediri, 30 Septemer 2021.

## 5. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi di Kota Kediri akan di paparkan oleh bapak Dimas Primanda, sebagai Ketua Satgas Kota Kediri, Seksi Pembangunan Kesejahteraan, dan Seksi Ketentraman Ketertiban Umum, sebagai berikut :

*Pada saat PPKM atau saat awal pandemi ada pembatasan kegiatan masyarakat dimana pedagang diberikan batas waktu untuk berjualan dan setelah itu lampu lampu yang di jalan dimatikan dan jalan ditutup. Untuk imbasnya banyak sekali, contohnya pedagang kaki lima dan cafekan harus tutup hingga akses untuk masyarakat itu tidak ada otomatis pendapatannya juga berkurang dari masyarakat sendiri. jasa seperti musisi intertaimen inter organaigen, pahes dan lain lain. Dari segi pariwisata juga tutup dan untuk hotel juga ditutup dan dibatasi.<sup>52</sup>*

Wawancara diatas menjelaskan bahwa pada saat PPKM atau saat awal pandemi adanya pembatasan kegiatan masyarakat, dimasyarakat yang menjalankan perdangan harus tutup pada jam yang telah ditentukan. Contohnya, untuk pedagang kali lima, cafe, dan restoran semua yang bertempat di pingir jalan raya dan diberlakukan pembatasan jam sedangkan jalan raya ditutup saat malam, Otomatis pendapatan UMKM yang berjualan berkurang. Dampak yang ditumbkal tidak hanya di UMKM tetapi juga dari pariwisata dan hotel juga ditutup dan dibatasi

## 6. Kondisi Kesehatan

Kesehatan di Kota Kediri akan di paparkan oleh bapak Dimas Primanda, sebagai Ketua Satgas Kota Kediri, Seksi Pembangunan

---

<sup>52</sup>Wawancara dengan bapak Dimas Primanda, Kepala Kecamatan Kota Kediri, Balai Kecamatan Kota Kediri, 30 Septemer 2021.

Kesejahteraan, dan Seksi Ketentraman Ketertiban Umum, sebagai berikut :

*Untuk teman-teman dari medis tidak pernah istirahat, misalnya ada pasien yang terjangkit di suatu wilayah, untuk kontak terahir itu harus disterilisasi atau dites viciar kanan kiri yang terjangkit tadi. Untuk tenaga kesehatan kuwalahan ya jadi harus dibantu dari relawan kampus-kampus kesehatan sekota Kediri ada juga ada bantuan dari tentara.<sup>53</sup>*

Wawancara diatas menjelaskan bahwa tim medis sangat kewalahan untuk mengatasi pandemi COVID-19, sampai harus dibantu oleh tim relawan dari kalangan Mahasiswa kesehatan Kota Kediri dan Tentara. Penanggulangan untuk mengatasi yang sudah terjangkit tim medis melakukan tes viciar pada orang yang terahir melakukan kontak dengan yang terkena virus.

#### 7. Kondisi Keagamaan

Keagamaan di Kota Kediri akan di paparkan oleh bapak Dimas Primanda, sebagai Ketua Satgas Kota Kediri, Seksi Pembangunan Kesejahteraan, dan Seksi Ketentraman Ketertiban Umum, sebagai berikut :

*Ada pelarangan Keagamaan dalam hal ibadah bersama-sama. Misal untuk sholat berjamaah, pengajian. Itu untuk pada yang sekarang banyak yang menggunakan sarana online untuk penyiaran Agama entah itu di youtube fb dan ig dan lain-lain. Akhirnya ibadah dirumah. Untuk yang sulit itu hari besar Keagamaan contohnya hari raya Idul Fitri, hari raya Idul Adha itu kan perayaan besar ya, merayakan imlek, harus sosialisasi ke masyarakat. Untuk Idul Adha kemarin perayaannya biasanya kan menyembelih daging bersama-sama tetapi untuk daging sendiri itu harus diantar dari rumah ke rumah. Untuk klenteng dibatasi untuk perayaannya kemarin juga mengirim surat tetapi tidak besar-besaran*

---

<sup>53</sup>Wawancara dengan bapak Dimas Primanda, Kepala Kecamatan Kota Kediri, Balai Kecamatan Kota Kediri, 30 September 2021.



*hanya pengurus yang menjalankannya atau yang berkepentingan saja.*<sup>54</sup>

Wawancara diatas menjelaskan bahwa aktivitas Keagamaan yang menyangkut bersama sama pada waktu pandemi ditutup sampai batas waktu yang ditentukan. Sekarang Banyak yang menggunakan media sosial untuk melakukan penyiaran Agama atau dakwah yang dilakukan oleh Agama masing masing, untuk yang sulit disampaikan ketika hari hari besar Agama seperti hari Raya Idul Fitri, hari Raya Idul Adha, Perayaan Imlek dan lain lain, harus melakukan sosialisasi kepada masyarakat agar tidak ada kesalah pahaman.

Enam Agama yang diakui, Agama Islam merupakan Agama yang paling tersebar di Kota Kediri. Sebanyak 91,78 persen penduduknya beragama Islam Agama terbesar kedua adalah Kristen di dengan 5,58 persen pengikut. Sementara itu, jumlah umat Katolik mencapai 2,16 persen dan sisanya 0,48 persen adalah penduduk yang terdiri dari pemeluk agama Hindu, Budha, Khonghucu dan pemeluk agama Kepercayaan. Dibawah ini merupakan hasil data yang diperoleh sebagai berikut :

No	Agama	Jumlah	Persentase	Keterangan
1.	Islam	77.588	91,78 %	Baik
2.	Protestan	8.258	5,58 %	Baik
3.	Katolik	3.014	2,16 %	Baik
4.	Hindu	54	0,3 %	Baik
5.	Budha	842	0,40 %	Baik

---

<sup>54</sup>Wawancara dengan bapak Dimas Primanda, Kepala Kecamatan Kota Kediri, Balai Kecamatan Kota Kediri, 30 Septemer 2021.

6.	Lainya	77	0,5 %	Baik
----	--------	----	-------	------

Tabel 4.4. Jumlah Tempat Peribadatan

Agama yang ada di Kecamatan tentunya memiliki prasarana tempat ibadah masing-masing, mayoritas di Kecamatan Kota Kediri adalah umat Islam maka tempat ibadah yang paling umum di Kecamatan Kota Kediri adalah Masjid dan Mushola. Jumlah Masjid dan Mushola masing-masing sekitar 251 tempat. Sedangkan jumlah Gereja Protestan adalah 29. Gereja Katolik ada 2 Vihara. Berikut ini tabel tempat peribadatan Kecamatan Kediri :

No	Nama	Jumlah	Keterangan
1.	Masjid	80	Baik
2.	Mushola	171	Baik
3.	Gereja protestan	29	Baik
4.	Gereja Katolik	2	Baik
5.	Vihara	2	Baik

Tabel 4.5. Sarana Ibadah Kecamatan Kota Kediri

## B. Sejarah Masjid Agung dan Klenteng Tjoe Hwie Kiong

### 1. Sejarah Masjid Agung

Prasasti kayu jati yang kedua ditulis di mimbar Masjid berbunyi: *KOLO ADEGIPUN MINBAR MESJID AGENG ING KEDIRI SABTU PAHING, WULAN HAJI KAPING 5, TAHUN ALIF 1261 MIN HIJROTIN NABIYYI MIN MAKKATA ILAL MADINAH.*

Masjid Agung kota Kediri ialah Masjid yang mana di didirikan pertama kali pada tahun 1771 Masehi, yakni menurut Prasasti pertama yang diukir dalam kayu. Akan tetapi, menurut

Prasasti kedua yang mana juga diukir dengan media kayu, Masjid Agung Kota Kediri dibangun pada tahun 1261 pada kalender Hijriah atau pada tahun 1841 pada kalender Masehi. Berdasarkan prasasti marmer, pada tahun 1347 H.

Tahun 1928 M Masjid Jami' Kediri dilakukan pemugaran yang kedua oleh Bupati Kediri ke-8 yang bernama KRA Haryo Danudiningrat dengan membentuk semacam kepanitiaan yang diketuai oleh Kanjeng Pengulu yang bernama R. H. Ali Mustoha. Karena beberapa pertimbangan syariah yang mendasar, maka pemugaran kali ini melibatkan ulama besar, yakni almaghfurlah KH. Hasyim Asy'ari dan almaghfurlah KH. Wahab Chasbullah dari Jombang. Sejak tahun 1347 H. Atau tahun 1928 M. Sebutan Masjid Jami' diubah dengan penambahan beberapa bangunan baru antara lain : perluasan serambi Masjid kearah timur, tutup serambi dibuat bentuk kubah.

Tahun 1976 Ta'mir Masjid Agung Kota Kediri membangun sebuah menara yang berada dimuka sebelah kanan Masjid. Berdasarkan Prasasti peresmian menara saat itu Walikotamadya dijabat oleh Drs. Soedarmanto. Pada tahun 1987 M, Ta'mir Masjid Agung bersama Pemerintah Kotamadya Kediri (Walikotamadya Daerah Tingkat II Kediri saat itu dijabat oleh Drs. Setijono) melakukan pemugaran atau lebih tepat disebut dengan merehap Masjid yang ke-3 yakni merehap kubah yang semula Kubah dari bahan kayu direhap bentuknya menjadi bulat dan menggunakan bahan

semen cor, merehab tempat wudlu', jamban dan pintu masuk Masjid. Usia Masjid Agung ini menurut catatan yang ada sampai dengan akhir tahun 2001 M atau tahun 1423 H berusia kurang lebih 230 tahun

## 2. Sejarah Klenteng Tjoe Hwie Kiong

Klenteng Tjoe Hwie Kiong Kediri adalah tempat peribadatan yang dibangun pada tahun 1895 Pelancong menyeberangi jalur air dan menyeberangi Sungai Brantas yang dulunya merupakan bagian dari jalur perdagangan. "Kondisi di China saat itu sedang tidak baik. Banyak perang saudara dan ekonomi sangat buruk. Itu sebabnya banyak orang bermigrasi keluar wilayah untuk meningkatkan taraf hidup mereka," . Dalam petualangannya, seorang musafir yang juga seorang pengusaha mendarat di dekat Jalan Yos Sudarso di Desa Pakelan, Kota Kediri.

Setelah menginjakkan kaki didarat, musafir langsung mendirikan tempat salat sederhana. Ini adalah kebiasaan pengembara Cina untuk membawa dewa dengan mereka ketika mereka bepergian. Hal yang sama berlaku untuk pelancong, saat itu dia membawa dewi laut atau Tiansang Xingbo, dan meletakkannya di tempat dia berdoa di tepi Sungai Brantas. "Itulah sebabnya Klenteng Tjoe Hwie Kiong berada di sebelah timur Sungai Brantas"<sup>55</sup>

Lambat laun, rekan-rekan Tionghoa perantauan juga banyak yang bergabung di tempat persembahyangan Dewi Thian Sang Sing Bo. Mereka membawa dewa mereka sendiri. Jadi sekarang ada banyak

---

<sup>55</sup>Wawancara dengan bapak Prayitno Sutikno, Kepala Klenteng Tjoe Hwie Kiong, Klenteng Kecamatan Kota Kediri, 16 Juli 2021

dewa di Klenteng Tjoe Hwie Kiong. Dewi Kwan Im, Dewa Kwan Kong hingga Nabi Besar. Sebagai tuan rumah, altar Tianshengxingbao terletak di tengah bangunan utama. Patung tersebut sengaja menghadap ke Sungai Brantas tempat ia masuk. Dewa-dewa lain ada di sisi lain pagoda. Patung tiga nabi besar itu sendiri berada di sisi kanan bangunan utama di sebelah kiri adalah patung Lao Tze dengan simbol yin dan yang digunakan oleh penganut Tao untuk berdoa.

Patung Buddha Sakyamuni di tengah dengan swastika Buddha di atasnya dan di paling kanan adalah patung Kong Hu Cu. Keberadaan Tri Dharma telah menjadi tanda Klenteng Tjoe Hwie Kiong sebagai tempat yang mendukung keberagaman. Pemeluk Agama apa pun dapat berdoa bersama di sana. Siapa saja boleh berdoa di sini. Jika ingin pergi ke altar mana pun, silakan ikuti kebutuhan Anda. Tidak ada aturan khusus tentang urutan antrean doa.<sup>56</sup>

### **C. Paparan Data : PENGARUH PANDEMI COVID-19 TERHADAP PELAKSANA PERIBADATAN UMAT BERAGAMA di Masjid Agung Kediri dan Klenteng Tjoe Hwie Kiong**

Peneliti akan memaparkan data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara. Data yang terkumpul dari penelitian ini akan disajikan dalam bentuk deskripsi hasil wawancara dan dilengkapi dengan keterangan-keterangan. Data hasil penelitian ini akan disajikan dan dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian.

#### **1. Perilaku Peribatan Beragama Sebelum Pandemi COVID-19**

---

<sup>56</sup>Wawancara dengan bapak Prayitno Sutikno, Kepala Klenteng Tjoe Hwie Kiong, Klenteng Kecamatan Kota Kediri, 16 Juli 2021

Perilaku keagamaan masyarakat kota Kediri sebelum pandemi berlangsung disetiap Agama, khususnya yang memeluk Agama Islam dan Konghucu selalu aktif dalam pelaksanaan atau kegiatan yang dilaksanakan di tempat ibadah. Tempat ibadah adalah sebuah tempat yang digunakan oleh umat Beragama untuk beribadah menurut ajaran Agama atau kepercayaan mereka masing-masing.<sup>57</sup>

Kegiatan kegiatan di Masjid Agung sebelum pandemi COVID-19 akan di paparkan oleh bapak Sjamsir Hudawi, sebagai ketua takmir Masjid, sebagai berikut :

*Masjid adalah rumah ibadah bagi umat Islam. Sebelum pandemi COVID-19 berlangsung jama'ah yang ada dalam Masjid sangat banyak, sholat lima waktu apalagi waktu sholat jum'at itu pun belum hari hari besar Seperti hari raya Idhul Adha. Dengan berdiam diri saja di Masjid sudah mendapat pahala, apalagi melasanakan kewajibannya dan sunnahnya. Karena bagi umat Islam sendiri dengan beribadah di Masjid akan membuat hati merasa nyaman, pengalaman beribadah semakin bertambah, dan lainnya yang berhubungan dengan ibadah di Masjid menurut pribadinya masing masing baik dari masyarakat atau pengurus Masjid sendiri.*<sup>58</sup>

Wawancara diatas menjelaskan bahwa banyak kegiatan kegiatan didalam Masjid yang berjalan dengan semestinya, umat Islam mempercayai bahwa beribadah didalam Masjid atau di dilaksanakan secara bersama sama mendapat pahala yang banyak. Bukan hanya berkegiatan didalam Masjid saja, menurut bapak Syamsiar Hudawi berdiam diri didalam Masjid merupakan beribadah dan akan mendapat pahala.

---

<sup>57</sup>[https://id.wikipedia.org/wiki/Tempat\\_ibadah](https://id.wikipedia.org/wiki/Tempat_ibadah), diakses tanggal 18, Agustus 2021

<sup>58</sup>Wawancara dengan bapak Syamsiar Hudawi, Kepala Masjid Agung, Masjid Agung Kota Kediri, 22 Juli 2021

Agama Islam salah satu peringatan yang selalu dilakukan setiap tahunnya seperti Idul Adha Disebut juga dengan "Idul Qurban" karena pada hari itu Allah memberi kita kesempatan untuk mendekatkan diri. Bagi umat Islam yang tidak mampu menunaikan ibadah haji, maka mereka berkesempatan untuk berkurban yaitu menyembelih hewan kurban dengan menyembelihnya sebagai simbol ketakwaan dan kecintaan kita kepada Allah

Kegiatan kegiatan di Klenteng sebelum pandemi COVID-19 akan di paparkan oleh bapak Prayitno Sutikno, sebagai ketua yayasan , sebagai berikut

*Kegiatan peribadahan di klenteng dilaksanakan dengan normal dan banyak melakukan persembahyangan kepada dewa dari pagi sampai malam. Hari hari besar didalam perayaan klenteng dibuatkan kegiatan yang sangat meriah seperti semahyang bakcan, sembahyang gentar wani, sembahyang arwah umum dan lain lain. semuanya di buatkan kegiatan yang meriah tergantung dari hari besar tersebut.<sup>59</sup>*

Wawancara diatas menjelaskan bahwa sebelum pandemi berlangsung, kegiatan ibadah yang dilakukan setiap harinya berjalan dengan lancar, bahkan peringatan hari besar di klenteng selalu melaksanakannya dengan meriah dan diuatkan acara acara yang sesuai dengan peringatan hari bersar tersebut. salah satu hari besar yang biasanya klenteng rayakan sebagai berikut :

*Tidak ada larangan atau syarat saat melaksanakan sembahyang ditempat klenteng, sebelum pandemi berlangsung. Seperti memperingati Sembahyang Arwah Leluhur diperingati setiap perayaan 7 bulan imlek atau dikenal diyakini sebagai "Bulan Hantu" didalam ajaran orang orang Konghucu Sejumlah besar*

---

<sup>59</sup>Wawancara dengan bapak Prayitno Sutikno, Kepala Klenteng Tjoe Hwie Kiong, Klenteng Kecamatan Kota Kediri, 16 Juli 2021

*kertas doa dibakar secara besar besaran dan menyiapkan sajian dari makhluk hidup contohnya babi, ikan, dan ayam disajikan dalam bentuk utuh. Semua kertas bakar dan sesajen ini diberikan kepada arwah leluhur untuk menghilangkan rasa sakit dan penderitaan.*<sup>60</sup>

Wawancara diatas menjelaskan bahwa salah satu perayaan yang setiap tahun diadakan di Klenteng yaitu Perayaan Tujuh Bulan Imlek atau dikenal dengan sebutan Sembahyang Bulan Hantu. Klenteng melaksanakan persembahyangan dipimpin para rohania, memanjatkan doa bagi arwah leluhur maupun kerabat yang dilakukan bersama sama didalam altar Klenteng. Banyak kertas yang bertulisan huruf Tionghoa dan disiapkan juga replika kapal yang terbuat dari kertas, selanjutnya kertas dimasukkan kedalam kapal replikla untuk kemudian dibakar.

## 2. Pengaruh Perilaku Peribadatan Bergama Dimasa Pandemi COVID-19

### a) Klenteng Tjoe Hwie Kiong

Klenteng merupakan suatu tempat ibadah yang tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan masyarakat Tionghoa di Indonesia. Kelenteng memiliki fungsi lebih dari sekedar tempat beribadah keturunan Tionghoa, namun juga berfungsi sebagai tempat bersosialisasi dengan masyarakat umum serta tempat untuk pengembangan budaya Tionghoa.

*Untuk keimanan dan penghayatan selama pandemi ini tetap sama tetapi lebih banyak kepada pengharapannya. Sebelum PPKM terjadi Klenteng mengadakan satru minggu, dua kali baca sudra tetapi karena ada PPKM ini kita tiadakan dulu, tetapi setelah PPKM ini Klenteng akan mengadakantya lagi disetiap persembayangan para jma'ah*

---

<sup>60</sup>Wawancara dengan bapak Prayitno Sutikno, Kepala Klenteng Tjoe Hwie Kiong, Klenten Kecamatan Kota Kediri, 16 Juli 2021



*selalu menyelipkan satu do'a agar pandemi ini cepat berakhir dan semua orang sehat selalu*<sup>61</sup>

Wawancara diatas menjelaskan bahwa waktu pandemi COVID-19 Klenteng mengadakan satru setiap minggu membaca bacaan sudra dua kali sebelum PPKM terjadi, jama'ah selalu menyelipkan doa agar pandemi ini cepat berakhir dan semua orang selalu diberi kesehatan. tetapi karena adanya PPKM kegiatan diberhentikan untuk sementara waktu, setelah PPKM berakhir akan diadakan kegiatan seperti sebelumnya.

Kegiatan Klenteng Tjoe Hwie saat pandemi akan dipaparkan sebagai berikut :

1) Sembahyang Bakcan

Melaksanakan peribadahan sembahyang bakcan akan dijelaskan didalam wawancara sebagai berikut :

*sembahyang bakcan jadi tradi klenteng untuk mengenang jasa dahulu kala ada mentri yang sangat jujur banyal masyarakat yang sangat menyukainya karena rajanya kurang menghargai akhirnya mentri mengundurkan diri, akhirnya menjemburkan diri di sungai. Karena banyak masyarakat yang menyukai akhirnya terjadilah cerita tentang bakcan. Jadi ketan dibungkus dengan daun bambu dengan maksud bisa muncul dari air. Disitu menggunakan perahu juga, akhirnya terjadilah festifal prahu naga.ada satu fenomena alam telur bisa berdiri pada saat itu adalah puncak gravitasi. Untuk saat ini klenteng masih belum bisa melaksanakannya dengan cara sebelum pandemi berlangsung.*<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup>Wawancara dengan bapak Prayitno Sutikno, Kepala Klenteng Tjoe Hwie Kiong, Klenteng Kecamatan Kota Kediri, 16 Juli 2021

<sup>62</sup>Wawancara dengan bapak Sunaryo, Kepala Klenteng Tjoe Hwie Kiong, Klenteng Kecamatan Kota Kediri, 14 Juli 2021

Dalam wawancara diatas bisa dijelaskan bahwa perayaan bakcan untuk mengenang mentri yang telah wafat karena didalam pemerintahannya raja kurang menghargai akhirnya mentri menceburkan diri kedalam sungai, Kegiatan perayaan bakcan didalam Klenteng sendiri masih belum bisa dilaksanakan karena adanya pandemi saat ini. Tetapi klenteng masih bisa merayakan dengan pengurus sendiri untuk mewakili seluruh umat klenteng, dan untuk para jama'ah klenteng merayakan secara individu dirumah, klenteng tetap menyiapkan untuk jama'ah yang ingin merayakan di klenteng dengan individu dan tidak boleh secara bersama sama.

## 2) Hari ulang tahun Ma Co

Kegiatan perayaan Ulang Tahun Ma Co di paparkan oleh bapaksunaryo, sebagai berikut

*Imlek itu perayaan puncak 15 setelah puncak, ulang tahunnya klenteng disamakan dengan ulangtahunnya ma co, Keimanannya itu pribadi masing masing, tetapi kalau menurut keyakinan disini keyakinan hoo, semacam kertas yang disembahyangkan kepada ma co kepada umat umat yang mau , hoo ini bisa dibawa kerumah ditempel didepan rumah dengan percaya ma co melindungi kita, Klenteng menyediakan air minum altarnya ma co keimannya air itu diberkati jadi mereka bisa minta air yang dibawa pulang bisa memberkati para umat yang bersembahyang, abu dupa yang ada dalam persembahyangnya di ma co, jika ada yang Sakit bisa mengambil di tempat dupa, jika yang sakit bisa dioleskan, keiminannya malah meningkat, cuma karena pandemi intensitasnya berkuaranng didalam tempat beribadahan klenteng.<sup>63</sup>*

---

<sup>63</sup>Wawancara dengan bapak Sunaryo, Kepala Klenteng Tjoe Hwie Kiong, Klenten Kecamatan Kota Kediri, 14 Juli 2021

Dalam wawancara diatas menjelaskan bahwa ulang tahun klenteng disamakan dengan perayaan ulang tahunnya makco karena pada saat pertama kali berdirinya klenteng yang ada didalam altar hanya lah makco, oleh sebab itu perayaan klenteng disamakan dengan ulang tahunnya makco. Keimanan seseorang tergantung masing masing orang, akan tetapi pada saat pandemi keimanan seseorang semakin meningkat.

Agama Konghucu meyakini istilah Hoo atau semacam kertas yang disembahyangkan kepada ma co bahwa kertas ini bisa melindungi dari mara bahaya yang akan menimpa. Klenteng juga menyediakan air bahwa air ini bisa memberkati yang bersembahyang kepada ma co. satu hal lagi yang dipercayai umat Konghucu adalah abu dupa yang diyakini bisa menyembuhkan penyakit dengan cara di oleskan ketempat terdapat ada luka maka akan bisa menyembuhkan luka atau penyakit tersebut, Biasa abu dupa ini bertempat disampingnya altar ma co.

### 3) Kegiatan Ibadah Harian

Kegiatan perayaan Ulang Tahun Sembahyang Kegiatan Ibadah Harian dipaparkan oleh bapak Sunaryo, sebagai tokoh Klenteng sebagai berikut

*Para pengikut Agama Khonghucu melaksanakan persembayangan didalam klenteng harus hati yang suci, menghilangkan keegoannya didunia, fikiran harus jernih. Karena didalam klenteng adalah tempat yang*

*suci dalam prakteknya ada yang berdiri ada yang jongkok tergantung masing-masing kenyamanannya semua para pengikut tidak ketinggalan pula para pengurus juga memiliki kenyamanan dalam beribadah pada saat pandemi ini masyarakat yang datang melaksanakan ibadah sembahyang tetap bisa dilakukan dengan protokol kesehatan dan tidak boleh berkerumun, kalau untuk sekarang masyarakat yang melakukan sembahyang di klenteng dilakukan dengan jam yang mereka bisa dan klenteng tetap buka dari pagi sampai jam 19:00.<sup>64</sup>*

Wawancara diatas menjelaskan bahwa Klenteng tetap buka dari pagi sampai jam 19:00 malam, dengan protokol kesehatan yang sudah ditetapkan. Masyarakat yang datang untuk melaksanakan sembahyang di klenteng tidak banyak saat pandemi, akan tetapi masih ada yang datang dan untuk sekarang masyarakat sudah terbiasa dengan aturan yang diterapkan.

Protokol yang ditetapkan sudah biasa diterapkan pada klenteng sebelum pandemi berlangsung contohnya, masuk klenteng harus bersih hati, fikiran dan pakaian. Sebelum masuk klenteng sudah menyediakan air untuk membasuh bagian yang kotor, karena didalam klenteng adalah tempat yang suci.

#### 4) Tradisi Qing Ming

Kegiatan perayaan Ulang Tahun Sembahyang Qing Ming dipaparkan oleh bapak, sebagai Seketaris Umum Yayasan , sebagai berikut

---

<sup>64</sup>Wawancara dengan bapak Sunaryo, Kepala Klenteng Tjoe Hwie Kiong, Klenteng Kecamatan Kota Kediri, 14 Juli 2021

*Tradisi qing ming Festival ini dilakukan pada bulan awal april dibuat untuk mengingat dan menghormati leluhur. Semua berdoa di depan leluhur, menyapu kuburan dan doa dengan persembahan makanan, teh, anggur, dupa, kertas doa. Sebagai persembahan kepada leluhur. Upacara ini sangat penting bagi kebanyakan orang Tionghoa tetapi karena pandemi ditiadakan.<sup>65</sup>*

Umumnya sanak keluarga melaksanakan bersih bersih makam sekitar mengecat makam dan memberi sesajian untuk arwah leluhur yang telah meninggal. Tradisi qing ming ditiadakan karena akan menyebabkan banyak kerumunan dan keluarga yang jauh akan berdatangan untuk berziarah kubur.

#### 5) Sembahyang Arwah Leluhur

Kegiatan perayaan Ulang Tahun Sembahyang Arwah Leluhur dipaparkan oleh bapak Sunaryo, sebagai berikut

*Sembahyang arwah leluhur kalau menyebutnya king hoo ping jadi disitu ada ceritanya bulan tujuh imlek pintu neraka dibuka supaya bisa memberi pelayanan atau bakti kepada leluhur, bisa jadi tidak di surga melainkan di neraka. Bisa melakukan bakti dilakukan dirumahnya masing masing, tetapi klinteng berkewajiban untuk mengadakan arwah umum kalau dirumah arwah leluhurnya masing masing sedangkan di klinteng arwah umum. Klinteng mewakili masyarakat untuk memberikan persembahan atau baktinya masyarakat untuk para leluhurnya yang mana masyarakat tersebut sudah tidak melaksanakan baktinya. Contohnya keluarga tiong hoanya sudah beda Agama, meraka tidak akan mengadakan akhirnya klinteng lah yang mewakili unruk persembahyangan tersebut.<sup>66</sup>*

---

<sup>65</sup>Wawancara dengan bapak Prayitno Sutikno, Kepala Klinteng Tjoe Hwie Kiong, Klinten Kecamatan Kota Kediri, 16 Juli 2021

<sup>66</sup>Wawancara dengan bapak Prayitno Sutikno, Kepala Klinteng Tjoe Hwie Kiong, Klinten Kecamatan Kota Kediri, 16 Juli 2021

wawancara diatas menjelaskan bahwa Sembahyang Arwah Leluhur dilakukan pada Bulan Tujuh Imlek umat Konghucu. Sembahyang arwah leluhur merupakan sebuah bentuk rasa simpati kepada mereka yang telah meninggal, sebagaimana ajaran nabi Khonghucu mengajarkan yang masih hidup didunia supaya memperlakukan orang yang sudah meninggal dengan baik. Seperti yang sudah tersimbolkan melalui sesajian makanan, minuman, pakaian, dan lain lain.

Waktu pelaksanaannya sembahyang bisa dilakukan dirumahnya masing masing. Klenteng berkewajiban melaksanakan sembahyang arwah leluhur untuk memberikan baktinya kepada leluhur, sanak keluarga yang sudah tidak melaksanakannya. Sembahyang Arwah Leluhur biasanya dibuatkan sebuah perayaan yang meriah, yang terjadi saat ini Klenteng tetap melaksanakan sembahyang tetapi hanya pengurus yang akan mewakili umat yang tidak melaksakannya.

b) Masjid Agung Kediri

Banyak kegiatan pada waktu pandemi dibatasi, hambatan pada melaksanakan kegiatan di waktu pandemi dengan menerapkan protokol Kegiatan di Masjid agung terdiri dari tiga bagian.

1) Sholat berjama'ah

Kegiatan sholat berjama'ah dipaparkan oleh bapak Syamsiar Hudawi sebagai Ketua Umum Yayasan , sebagai berikut

*rumah ibadah ditutup, Masjid agung berpatokan pada pemerintah, Masjid agung ini ikon pemerintah apa pun keputusannya yang diambil oleh MUI, KEMENAG, Nu, dan Muhamadiyah, kita tidak usah berdebat. Semuanya setuju dengan ditutupnya Masjid. Selesai kapan pandemi ini kita tidak tau akhirnya setelah satu bulan ini kita melaksanakan kegiatan sholat jumat lagi setelah PPKM.<sup>67</sup>*

Wawancara diatas menjelaskan bahwa semua kegiatan Keagamaan ditutup selama masa PPKM terjadi. Kesepakatan ini telah disepakati oleh elemen pemerintahan jadi apa pun keputusannya harus menjalankannya dan menerapkan. tetapi setelah satu bulan selesai masih belum juga dibuka maka Masjid Agung akan mengambil tindakan melaksanakan kegiatan Keagamaan yang telah ditiadakan dengan persetujuan elemen pemerintah terlebih dahulu. Maka kegiatan ibadah di Masjid Agung dibuka kembali dan para jama'ah yang melaksanakan ibadah kembali melaksanakan ibadah.

Melaksanakan sholat berjama'ah pada saat pandemi COVID-19 akan dipaparkan dalam wawancara sebagai berikut :

---

<sup>67</sup>Wawancara dengan bapak Basyaruddin, Kepala Perpus Masjid Agung, Masjid Agung Kota Kediri, 6 Agustus 2021

*menerapkan protokol kesehatan dari pemerintan Untuk sholat jum'atan jama'ahnya yang datang banyak, latar Masjid diberi karpet untuk sholat jum'atan, sebelum pandemi shof sholat bersentuhan sedangkan saat pandemi mengharuskan shof sholat menjaga jarak dari shof lainnya. Banyak dari Masjid Sekarang jama'ah mencari Masjid dengan protokol kesehatan, dengan adanya menerapkan kesehatan diharap jama'ah merasa nyaman pada waktu pelaksanaan.<sup>68</sup>*

Hasil dari wawancara diatas menjelaskan bahwa pada saat melaksanakan Pelaksanaan sholat jumat dengan menerapkan protokol kesehatan memakai masker, jaga jarak shofnya berjarak dengan shof lainnya. Masjid Agung menyediakan masker bagi para jama'ah yang tidak memakai atau membawa dan jika ada yang tidak memkai padahal sudah ditegur maka dibiarkan, dan menerapkan satu pintu masuk Masjid. Banyak Masjid yang tidak menerapkan protokol kesehatan dalam menjalankan kegiatan Keagamaan semua peraturan yang dilaksanakan juga termasuk untuk kenyamanan didalam melaksanakan ibadah.

## 2) Kegiatan TPA

hasil penelitian mengenai kegiatan TPA yang dilakukan oleh remaja saat pandemi COVID-19 sebagai berikut:

*"Pada saat awal pandemi, tempat TPA di Masjid Agung diliburkan karena ada COVID-19, jadi tadarus dengan ayah atau tadarus sendiri, ketika PPKM COVID-19 ini untuk masuk ke tempat TPA diliburkan untuk sementara waktu, setelah PPKM selesai TPA*

---

<sup>68</sup>Wawancara dengan bapak Basyaruddin, Kepala Perpus Masjid Agung, Masjid Agung Kota Kediri, 6 Agustus 2021



*kembali dibuka lagi tetapi harus dibatasi jaga jarak, memakai masker dan mematuhi protokol kesehatan.<sup>69</sup>*

Wawancara diatas menjelaskan bahwa pada awal pandemi pada waktu awal pandemi COVID-19, TPA di Masjid Agung diliburkan karena pengaruh pandemi COVID-19, ketika PPKM berlangsung TPA untuk sementara waktu ditutup karena himbaun dari pemerintah tidak boleh ada kegiatan didalam Masjid. Tetapi setelah PPKM berlangsung TPA di Masjid Agung dibuka kembali dengan catatan harus dibatasi dengan jaga jarak, anak dan remaja yang hadir dibatasi.

### 3) Kegiatan Remaja Masjid

Hasil penelitian mengenai Kegiatan Remaja Masjid yang dilakukan oleh remaja saat pandemi COVID-19 sebagai berikut:

*Kalau hambatan tidak ada, karena adanya aturan protokol kesehatan dari pemerintahan dan juga untuk remaja tidak ingin meribetkan dan melanggar peraturan tersebut, PPKM berakhir kegiatan remaja Masjid kembali dijalankan, untuk sekarang pengajian remaja juga lumayan yang minat kak, karena sekolah online dan untuk tatap muka hanya dikegiatan remaja Masjid, jadi banyak yang mengikuti pengajian kegiatan remaja Masjid.<sup>70</sup>*

Wawancara diatas menjelaskan bahwa untuk hambatan dalam menjalankan kegiatan tidak ada, akan tetapi adanya peraturan pemerintah yang harus dijalankan dan untuk remaja

---

<sup>69</sup>Wawancara dengan ibu Amalia Mustika Wati, Seketaris Masjid Agung, Masjid Agung Kota Kediri, 3 Agustus 2021

<sup>70</sup>Wawancara dengan bapak Syamsiar Hudawi, kepala Masjid Agung, Masjid Agung Kota Kediri, 22 Juli 2021

tidak ingin berurusan dengan masalah jika tidak menerapkan peraturan. Pada awal PPKM untuk kegiatan Masjid dilarang dan otomatis kegiatan remaja juga terkena imbasnya. Setelah PPKM selesai atau selama satu bulan lebih pengajian kegiatan remaja Masjid kembali aktif. semua sekolah umum untuk sekarang media online, pengaruhnya kegiatan yang di Masjid banyak yang antusia dan mengikuti pengajian yang telah dibuka kembali dengan menerapkan protokol kesehatan.

#### 4) Pengajian Ahad Pagi

Hasil penelitian mengenai Kegiatan Pengajian Ahad Pagi yang dilakukan oleh remaja saat pandemi COVID-19 sebagai berikut:

*Untuk jama'ah yang mengikuti kegiatan kegiatan didalam Masjid pertama kali mengikuti anjuran pemerintah sangat kesulitan dan masih takut takut, dengan budaya yang baru untuk mengikuti kegiatan didalam Masjid. Setelah semua dilaksanakan dengan protokol kesehatan semuanya menjadi terbiasa dengan penerapan protok kesehatan yang harus pakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan sebelum masuk Masjid, tidak bersaliman, seperti orang yang autis walau pun itu satu termpat. Tetapi setelah lama ini jama'ah terbiasa dengan kegiatan yang menerapkan protok kesehatan pada waktu pandemi ini.<sup>71</sup>*

*Didalam keyakinan agama orang pasti iman apalagi orang datang ke masjid pasti orang yang beriman, yang sekarang itu orang percaya COVID-19 itu ada untuk menghindari orang orang yang tidak menataati peraturan pada saat ibadah masjid sudah menyiapkan protokol kesehatan, apalagi Masjid Agung adalah ikon Kota Kediri.<sup>72</sup>*

---

<sup>71</sup>Wawancara dengan ibu Amalia Mustika Wati, Seketaris Masjid Agung, Masjid Agung Kota Kediri, 3 Agustus 2021

<sup>72</sup>Wawancara dengan bapak Basyaruddin, Kepala Perpus Masjid Agung, Masjid Agung Kota Kediri, 6 Agustus 2021

Hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa untuk pertama kali jama'ah yang mengikuti Kegiatan Pengajian Ahad Pagi begitu sulit untuk menerapkan protokol kesehatan dan masih takut untuk berinteraksi atau tidak mengikuti pengajian tersebut. setelah sekian lama menerapkan peraturan kesehatan jama'ah mulai terbiasa dengan adanya peraturan dari pemerintah seperti menjaga jarak, memakai masker, dan mencuci tangan.

Dalam keyakinan Agama jama'ah yang datang untuk beribadah di Masjid pasti orang yang beriman, akan tetapi sekarang jama'ah percaya atau tidak dengan adanya pandemi COVID-19. Masjid Agung menyediakan alat kesehatan Untuk menghindari orang orang yang tidak menataati peraturan pada saat ibadah di Masjid Agung, apalagi Masjid Agung Kota Kediri adalah ikon Kota Kediri.

#### 5) Idul Adha dan Idul Fitri

Hasil penelitian mengenai Kegiatan Idhul Adha yang dilakukan oleh remaja saat pandemi COVID-19 sebagai beriku

*Secara pribadi tidak begitu setuju, tetapi harus mengikuti himbauan dari pemerintah, karena pemerintah menghimbau untuk tidak berkerumun, idul adha tetap dilaksanakan untuk warga sekitar yang melaksanakan dan sangat cepat. Karena Masjid tidak dibuka akhirnya gerbang utama tidak dibuka hanya pintu kecil sebelah utara, dan suara hanya memakai yang ada didalam saja. Sedangkan untuk*

*pemyembelihan kurban dilaksanakan pada waktu malam hari, untuk mengantisipasi kerumunan.*<sup>73</sup>

Wawancara diatas menjelaskan bahwa Masjid ditutup pada saat hari raya besar tidak setuju, tetapi harus mengikuti aturan dari pemerintah, Karena akan terjadi kerumunan masal. Idul Adha masih tetap bisa terlaksana hanya untuk warga sekitar melaksanakannya dengan cepat, karena untuk gerbang utama tidak buka dan hanya pintu kecil yang terbuka, untuk suara memakai suara kecil. Penyembelihan dilakukan pada malam hari tidak dilaksanakan setelah sholat, karena untuk menghindari kerumunan.

Sedangkan penelitian untuk hari raya iduk fitri dijelas sebagai berikut

*Pada waktu pandemi ini pasti berbeda dengan sebelum pandemi terjadi, karena sejak lahir budaya yang dilaksanakan dan sekarang harus berganti budaya dengan prokes yang telah ditentukan. Harus beradaptasi dengan budaya yang baru, dulu bersalam sekarang tidak, tidak boleh silaturahmi kepada tetangga dan keluarga.*<sup>74</sup>

Wawancara diatas menjelaskan bahwa pada waktu pandemi berlangsung pada hari raya idul fitri budaya yang biasa dilakukan oleh masyarakat umum tidak lagi diterapkan seperti silaturahmi, sholat idul fitri bersama sama, dan tidak boleh bersalaman. Sedangkan sekarang harus menerapkan protokol kesehatan dan peraturan yang pemerintah buat.

---

<sup>73</sup>Wawancara dengan Bapak Syamsiar Hudawi, kepala Masjid Agung, Masjid Agung Kota Kediri, 22 Juli 2021

<sup>74</sup>Wawancara dengan ibu Amalia Mustika Wati, Seketaris Masjid Agung, Masjid Agung Kota Kediri, 3 Agustus 2021

#### **D. Temuan Penelitian**

Setelah melakukan penelitian dengan melalui beberapa metode, baik berupa wawancara dan observasi dari berbagai informan, maka peneliti menemukan hasil penelitian tentang perilaku keagamaan masyarakat di era pandemi *COVID-19* (studi kasus di Masjid Agung Kediri dan Klenteng Tjoe Hwie Kiong di Kecamatan Kota Kediri Kota Kediri). Paparan data yang telah disajikan diatas, peneliti menemukan temuan penelitian yang kemudian diklasifikasikan sesuai fokus penelitian sebagai berikut:

##### **1. Pengaruh peribatan Sebelum Pandemi COVID-19**

Kegiatan di Klenteng Tjoe Hwie Kiong merupakan kegiatan yang menjalin hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (hubungan vertikal), dengan tata cara ibadah (ritual ibadah) yang sesuai dengan ajaran Agama yang ada di Klenteng, ada pun kegiatan klenteng pada hari sebelum pandemi sangat banyak sebgaiian contohnya seperti Kegiatan ibadah harian, Sembahyang Jwee It, Cap Go, Jiamsi, Sembahyang Bakcang, Sembahyang Rebutan, Sembahyang Tiong Ciu / Sembahyang Kue Bulan, Sembahyang Ronde, Hari Ulang Tahun Ma Co, dan lain-lain.

Banyak kegiatan kegiatan didalam Masjid yang berjalan dengan semestinya, umat Islam mempercayai bahwa beribadah didalam Masjid atau di dilaksanakan secara bersama sama mendapat pahala yang banyak. Jama'ah melaksanakan kegiatan didalam masjid tanpa adanya larangan dan hambatan, banyak sekali kegiatan yang ada didalam masjid contohnya seperti Sekolah TPA, merayakan hari-hari

raya besar islam, kegiatan ramadhan banyak sekali, sholat berjama'ah, dan lain-lain.

Kegiatan di Masjid Agung dan Klenteng sebelum pandemi COVID-19 berlangsung tidak ada kendala dalam melaksanakan kegiatan apa saja dan tidak ada larangan yang tidak memperbolehkan, selama kegiatan tersebut memberikan efek positif bagi para jama'ah yang mengikuti kegiatan tersebut.

## 2. Pengaruh Perilaku Peribadatan Bergama Dimasa Pandemi COVID-19

Kegiatan ditempat peribadahan dimasa pandemi COVID-19 banyak kendalam atau lebih tepatnya dilarang melaksanakan kegiatan yang bersifat menimbulkan kerumunan, khususnya Masjid Agung dan Klenteng. Dapat dijelaskan sebagai berikut :

### a. Klenteng Tjoe Hwie Kiong

Temuan penelitian di Klenteng Tjoe Hwie saat pandemi akan dipaparkan sebagai berikut :

#### 1) Sembahyang Bakcan

perayaan bakcan untuk mengenang mentri yang telah wafat karena didalam pemerintahannya raja kurang menghargai akhirnya mentri menceburkan diri kedalam sungai, Kegiatan perayaan bakcan didalam Klenteng sendiri masih belum bisa dilaksanakan karena adanya pandemi saat ini.

#### 2) Hari ulang tahun Ma Co

ulang tahun klenteng disamakan dengan perayaan ulang tahunnya makco karena pada saat pertama kali berdirinya

klenteng yang ada didalam altar hanya lah makco oleh sebab itu perayaan klenteng disamakan dengan ulang tahunnya makco

### 3) Kegiatan Ibadah Harian

Klenteng tetap buka dari pagi sampai jam 19:00 malam, dengan protokol kesehatan yang sudah ditetapkan. Masyarakat yang datang untuk melaksanakan sembahyang di klenteng tidak banyak saat pandemi, akan tetapi masih ada yang datang dan untuk sekarang masyarakat sudah terbiasa dengan aturan yang diterapkan.

### 4) Tradisi Qing Ming

Umumnya sanak keluarga melaksanakan bersih bersih makam sekitar mengecat makam dan memberi sesajian untuk arwah leluhur yang telah meninggal. Tradisi qing ming ditiadakan karena akan menyebabkan banyak kerumunan dan keluarga yang jauh akan berdatangan untuk berziarah kubur.

### 5) Sembahyang Arwah Leluhur

sebuah bentuk rasa simpati kepada mereka yang telah meninggal, sebagaimana ajaran nabi Khonghucu mengajarkan yang masih hidup didunia supaya memperlakukan orang yang sudah meninggal dengan baik. Seperti yang sudah tersimbolkan melalui sesajian makanan, minuman, pakaian, dan lain lain.

## b. Masjid Agung

### 1) Sholat berjama'ah

bahwa pada saat melaksanakan Pelaksanaan sholat lima waktu dan jumat dengan menerapkan protokol kesehatan memakai masker, jaga jarak shofnya berjarak dengan shof lainnya. Masjid Agung menyediakan masker bagi para jama'ah yang tidak memakai atau membawa dan jika ada yang tidak memkai padahal sudah ditegur maka dibiarkan, dan menerapkan 1 pintu masuk Masjid.

## 2) Kegiatan TPA

Kegiatan TPA untuk anak-anak ngaji di sore hari, seperti belajar fiqih, tajuwid, belajar menulisan, metose belajarnya tidak terlalu kaku. Awal pandemi TPA diliburkan dan sekarang yang terahir di PPKM setelah satu bulan telah dibuka kembali, banyak yang mengikuti TPA karena sekolah umum masih menggunakan media online.

## 3) Kegiatan Remaja Masjid

PPKM untuk kegiatan Masjid dilarang dan otomatis kegiatan remaja juga terkena imbasnya. Setelah PPKM selesai atau selama satu bulan lebih pengajian kegiatan remaja Masjid kembali aktif. semua sekolah umum untuk sekarang media online, pengaruhnya kegiatan yang di Masjid banyak yang antusia dan mengikuti pengajian yang telah dibuka kembali dengan menerapkan protokol kesehatan.



#### 4) Pengajian Ahad Pagi

Kegiatan dakwah yang ada di masjid Pengajian Ahad Pagi begitu sulit untuk menerapkan protokol kesehatan dan masih takut untuk berinteraksi atau tidak mengikuti pengajian tersebut. Setelah sekian lama menerapkan peraturan kesehatan jama'ah mulai terbiasa dengan adanya peraturan dari pemerintah seperti menjaga jarak, memakai masker, dan mencuci tangan.

#### 5) Idul Adha dan Idul Fitri

Idul Adha masih tetap bisa terlaksana hanya untuk warga sekitar melaksanakannya dengan cepat, karena untuk gerbang utama tidak buka dan hanya pintu kecil yang terbuka, untuk suara memakai suara kecil. Penyembelihan dilakukan pada malam hari tidak dilaksanakan setelah sholat, karena untuk menghindari kerumunan. Pandemi COVID-19 berlangsung pada hari raya Idul Fitri budaya yang biasa dilakukan oleh masyarakat umum tidak lagi diterapkan seperti silaturahmi, sholat Idul Fitri bersama-sama, dan tidak boleh bersalaman.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pengaruh Peribatan Bergama Sebelum Pandemi COVID-19**

Peneliti mengambil data diatas menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menjelaskan bahwa masyarakat sebelum pandemi masyarakat terhadap sistem yang dibentuknya berdasarkan kesadaran dan keyakinan yang diekspresikan dari ajaran Agama.<sup>75</sup> Agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan secara individu maupun dalam hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat. Siapapun Tuhannya itu adalah hak setiap orang sesuai latar belakang pengetahuannya masing-masing.

Sesama umat beragama sudah terbiasa membaaur dengan umat Agama lainnya. Indonesia memang beragam dan mampu untuk merayakan masing-masing dengan menunjukkan rasa hormat pada umat lain. Khususnya tempat ibadah Masjid Agung dan Klenteng Tjoe Hwie Kiong menjalankan peribadahan masing dan tidak ada larangan dalam menjalankan namun sesuai moral atau ajaran Agama yang telah diajarkan, Agama dapat merasuk dalam berbagai dimensi kehidupan manusia, sehinga tradisi non Agama pun dapat berbaur dengan agama.

Akhinya dalam menjalankan peribadahan, merayakan tradisi, dan kegiatan kegiatan lainnya yang ada didalam rumah ibadah berjalan dengan lancar tanpa ada suatu hambatan yang melatar belakang, sebelum pandemi COVID-19 berlangsung.

---

<sup>75</sup>Sphatik, Dimensi Keberagamaan Ngestu Dalam Upacara Ngaben, Jurnal Teologi Vol. 11 No. 2, September 2020

## **B. Pengaruh Perilaku Peribadatan Bergama Dimasa Pandemi COVID-19**

Perilaku adalah keadaan jiwa (pendapat, pikiran, perilaku) yang merespon situasi diluar subjek, dengan banyak kebijakan baru pemerintah, dari pembatasan ketat aktivitas diluar rumah hingga pelonggaran pembatasan sosial, seperti mudik untuk melakukan kunjungan kerabat, tidak melakukan ibadah diluar rumah, tidak mengantri ojek/ojek, tidak mengikuti kegiatan di luar rumah yang dihadiri lebih dari lima orang. Hal tersebut berdampak pada melemahnya sendi-sendi kehidupan dan aktivitas sosial ekonomi, kebijakan yang belum matang dalam menghadapi COVID-19, sehingga masyarakat tidak mau dan terkesan gagap ketika beradaptasi dengan kondisi krisis saat ini.

Salah satu kenyataan yang terjadi dalam sepanjang sejarah umat manusia adalah fenomena keagamaan (*religion sity*,) untuk menerapkan fenomena ini secara ilmiah bermunculan beberapa konsep riligiussitas rumusan C.Y Glock dan R. Stark.<sup>76</sup> Banyak sekali perubahan perilaku keagamaan ditempat ibadah pada saat pandemi COVID-19 khususnya di Masjid Agung dan Klenteng Tjoe Hwie Kiong yang setiap hari melaksanakan persembahyangan.<sup>77</sup> Agama adalah suatu pandangan hidup yang harus diterapkan dalam kehidupan individual ataupun kelompok. Keduanya mempunyai hubungan saling mempengaruhi dan saling

---

<sup>76</sup> Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, psikologi islam solusi islam atas promlem- problem psikologi, (yogyakarta, pustaka pelajarr, 1994), Hal.76

<sup>77</sup>Zaenuddin, Asiah, Perubahan Perilaku Masyarakat Jawa Barat Dalam Melaksanakan Adaptasi Kebiasaan Baru di Masa Pandemi COVID-19-19, Vol, 11 No. 1, September 2020

bergantung dengan semua factor yang ikut membentuk struktur sosial di masyarakat manapun.<sup>78</sup>

Menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, data dikumpulkan dari tiga jenis alat, yaitu observasional, wawancara dan dokumen. Wawancara merupakan alat utama yang harus dilakukan dengan berbagai tokoh agama, warga dan tokoh Desa untuk memahami perilaku keagamaan masyarakat di Kecamatan Kota. Selain itu, wawancara juga mencoba memahami sumber detail tentang perilaku beragama. Pengumpulan data juga didukung dengan observasi dan dokumen yang dikumpulkan oleh penulis untuk melengkapi pengumpulan data sehingga menghasilkan hasil akhir yang baik dan mendapatkan kesimpulan.

Konsep perilaku keagamaan dari C.Y Glock dan R. Stark mencoba melihat seseorang bukan hanya dari satu dimensi, tetapi mencoba memperlihatkan segala dimensi. Bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ada halnya didalam aktivitas aktivitas lainnya, oleh karena itu konsep memberi penjelasan tentang menyuluruhan yang mampu memahami perilaku keagamaan sebagai berikut :

1. Klenten Tjoe Hwie Kiong

Tempat peribadahan adalah sebuah tempat yang dianggap suci oleh pemeluknya. Klenteng merupakan tempat ibadah dari Agama Buddha, Konghucu, dan Tao yang dianggap suci bagi pemeluknya, dimana di dalamnya terdapat ritus-ritus upacara keagamaan. Klenteng

---

<sup>78</sup>Dadang Kahmad, Sosiologi Agama, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009. hlm.15

merupakan istilah khusus di Indonesia, bukan berasal dari Negeri Tiongkok.

Penamaan Klenteng berasal dari bunyi teng-teng yaitu bunyi yang berasal dari sebuah lonceng/kentongan dalam tempat peribadahan orang Tionghoa yang dipukul ketika umatnya melakukan peribadahan. Selain sebagai tempat ibadah, Klenteng juga merupakan tempat berkumpul warga keturunan Tionghoa (meskipun dalam agama yang berbeda), ini dapat diartikan sebagai salah satu sarana pemersatu warga keturunan Tionghoa.<sup>79</sup>

Umat Kong Hu Cu dalam menjalankan ibadah di Klenteng saat pandemi COVID-19 sudah dipaparkan pada bab sebelumnya, peneliti menyimpulkan beberapa pendapat yang diteliti sebagai berikut :

#### 1. Dimensi Keyakinan

Dimensi keyakinan dalam penerapan di Klenteng keyakinan atau Keimanan dalam melaksanakan persembahyangan di Klenteng seseorang tergantung masing masing orang, akan tetapi pada saat pandemi COVID-19 keimanan seseorang semakin meningkat, Agama Kong Hu Cu meyakini istilah Hoo atau semacam kertas yang disembahyangkan kepada Dewa Ma Co bahwa kertas ini bisa melindungi dari mara bahaya yang akan menimpa. Klenteng juga menyediakan air bahwa air ini bisa memberkati yang bersembahyang kepada Dewa Ma Co.

---

<sup>79</sup>Maria, Christiana, Kegiatan Keagamaan dan Makna Keberadaan Kelenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan, Vol. 5, No. 1, Januari 2018

Satu hal yang dipercayai umat Kong Hu Cu adalah abu dupa yang diyakini bisa menyembuhkan penyakit dengan cara dioleskan ketempat terdapat ada luka maka akan bisa menyembuhkan luka atau penyakit tersebut, bahwa ajaran Agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran Agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur suruhan dan larangan ini mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran Agama masing-masing.<sup>80</sup>

## 2. Dimensi Praktik Agama

Agama Kong Hu Cu dalam praktik Agama atau tradisi sangat kental, selalu melakukan persembahyangan dan setiap Bulannya ada perayaan terdapat kegiatan yang masih dilaksanakan seperti: Kegiatan ibadah harian, Hari Raya Tahun Baru, Imlek Perayaan Siang Gwan (Cap Go Mee), Sembahyang Bakcang, Sembahyang Arwah Umum, Sembahyang Tiong Ciu / Sembahyang Kue Bulan, Sembahyang Ronde, Hari Ulang Tahun Ma Co. Aktivitas atau kegiatan didalam Klenteng merupakan tindakan yang membangun relasi antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa dan manusia dengan sesama makhluk hidup lainnya secara garis besar aktivitas atau kegiatan Klenteng.<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup>Akmal Hawi, *seluk beluk jiwa agama*, (jakarta: rajawali, 2014), Hal.49

<sup>81</sup>Maria, Christiana, Kegiatan Keagamaan dan Makna Keberadaan Kelenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan, Vol. 5, No. 1, January 2018

Melakukan kegiatan di masa pandemi COVID-19 sangat sulit untuk dilakukan oleh umat Kong Hu Cu, Setiap agama mempunyai ritual peribadatan masing-masing dan berbeda, dengan menggunakan simbol dan gerakan yang didalamnya mengandung makna dan arti bagi mereka yang menjalaninya, sehingga hal tersebut dianggap sakral dalam prosesi pelaksanaannya.<sup>82</sup> Klenteng dalam pelaksanaan peribadahan atau perayaan sekarang tidak bisa dilaksanakan untuk orang banyak, hanya pengurus Klenteng yang mewakili seluruh umat Kong Hu Cu. Klenteng tetap buka dari pagi sampai jam 19:00 malam, dengan protokol kesehatan yang sudah ditetapkan. Masyarakat yang datang untuk melaksanakan sembahyang di klenteng tidak banyak saat pandemi, akan tetapi masih ada yang datang dan untuk sekarang masyarakat sudah terbiasa dengan aturan yang diterapkan.

### 3. Dimensi Pengalaman

Dalam dimensi pengalaman Klenteng mengadakan satu setiap minggu membaca bacaan sudra dua kali sebelum PPKM terjadi, jama'ah selalu menyelipkan doa agar pandemi ini cepat berakhir dan semua orang selalu diberi kesehatan. tetapi karena adanya PPKM kegiatan diberhentikan untuk sementara waktu, setelah PPKM berakhir akan diadakan kegiatan seperti sebelumnya. melakukan puja bakti atau kebaktian hendaknya seseorang mengerti makna dibalik ritual yang dilakukannya. Seperti berdana

---

<sup>82</sup>Muh. Nahar Nahrawi, Memahami Kong Hu Cu Sebagai Agama, (Jakarta. 2003), Hal.15

untuk mengikis keegoisan dan kemelekatan; baca-baca sutta Pali atau sutra Sansekerta atau mantera Mandarin harus diikuti dengan pengertian terhadap arti dibalikannya yang positif.<sup>83</sup>

Peraturan Pemerintah yang harus menerapkan protokol kesehatan setiap keluar rumah, salah satunya menjaga kebersihan mensusi tangan. Klenteng sudah menerapkan sebelum pandemi berlangsung contohnya, masuk klenteng harus bersih hati, fikiran dan pakaian. Sebelum masuk klenteng sudah menyediakan air untuk membasuh bagian yang kotor, karena didalam Klenteng adalah tempat yang suci dan tempat untuk sembahyang.

#### 4. Dimensi Pengetahuan Agama

Informasi atau pengetahuan dalam Agama sangat dibutuhkan untuk membimbing umatnya kejalan kebenaran, Pengetahuan tidak hanya terkait dengan akses dan proses, tetapi juga terkait dengan aspek isi, bentuk, dinamisme, perkembangan, dan manfaat bagi manusia sebagai makhluk yang senantiasa memperluas pengetahuannya tentang dunia, manusia, dan Tuhannya.<sup>84</sup>

Dalam peribadahn Tridharma memiliki cara masing masing kita dalam beribadah selalu menerapkan khusus kesopanan, misalkan ada yang berdiri ada yang berlutut, jadi tergantung masing masing kenyamannya, jadi dalam beribadah berserah semua dalam beribadah. Jika dalam masuk dalam ruangan

---

<sup>83</sup>Muhammad, Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-agama Besar*, (Jakarta, Golden Terayon Press,1986), Hal.59

<sup>84</sup>Ibid Hal.60



menghilangkan ego tidak boleh aneh dan tidak boleh berfikir macam-macam.

Sembahyang Arwah Leluhur yang diajarkan Nabi Khonghucu yang bernama Cingcu mengajarkan yang masih hidup di Dunia supaya memperlakukan orang yang sudah meninggal dengan baik. Seperti yang sudah tersimbolkan melalui sesajian makanan, minuman, pakaian, dan lain lain.

Sembahyang Arwah Leluhur sembahyang yang dilakukan pada bulan ke tujuh imlek yang mengadakan sembahyang arwah leluhur dan sembahyang arwah umum, tidak terlaksana oleh umat Kong Hu Cu seperti biasanya dilaksanakan bersama-sama. Sedangkan arwah umum yang diadakan klenteng untuk melakukan bakti kepada yang telah mendahului, karena adanya pandemi COVID-19 dilakukan sendiri-diri. Apaila tetap dilakukan akan menimbulkan kerumunan yang terjadi yang menyalahi aturan dari pemerintah dan klenteng.

##### 5. Dimensi Konsekuensi Agama

Dimensi konsekuensi hal ini berkaitan dengan sejauh mana seseorang itu mau berkomitmen dengan ajaran Agamanya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>85</sup> Dalam menghadapi pandemi COVID-19 yang saat ini terjadi sudah hampir dua Tahun terjadi, jama'ah melakukan sembahyang di Klenteng mengalami perubahan aturan sembahyangan atau peribadahan secara jumlah sekala besar dan

---

<sup>85</sup> Djamaludin Ancok, *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Promlem- Problem Psikologi*, (yogyakarta, pustaka pelajarr, 1994), Hal.77

kecil akhirnya aturan yang dikeluarkan pemerintah untuk Klenteng diterapkan. Klenteng menerapkan protokol kesehatan sebelum memasuki Klenteng wajib mencuci tangan walau pun itu sebelum pandemi ini terjadi supaya melakukan persembahyangan membersihkan diri membersihkan hati fikiran ibdahnya lebih khusuk.

Dalam dimensi yang berkomitmen dengan ajaran Klenteng saat pandemi COVID-19 diterapkan oleh jama'ah seperti, Klenteng menyediakan air minum altarnya makco, air itu diberkati jadi meraka bisa minta air yang dibawa pulang bisa memberkati para umat yang bersembahyang, abu dupa yang ada dalam persembahyangnya di makco jika ada yang sakit bisa mengambil di tempat dupa jika yang sakit bisa dioleskan. Konsekuensi yang dilakukan jama'ah Klenteng dalam aplikasi masyarakat.

## **2. Masjid Agung**

Rangkaian shalat yang paling mulia, mengingat betapa dekatnya seorang hamba dengan tuannya ketika sujud, tempat itu disebut Masjid dan bukan marka (tempat penghormatan). Makna Masjid diberikan sebagai tempat yang diperuntukkan bagi pelaksanaan shalat lima waktu, sehingga ruang terbuka yang biasanya digunakan untuk melaksanakan shalat Idul Fitri, Idul Adha dan lain-lain, tidak dikenal sebagai Masjid.<sup>86</sup> Masjid tidak hanya untuk Shalat lima waktu tetapi untuk sekarang

---

<sup>86</sup>Al-Qahthani, Sa'id bin, *Adab dan Keutamaan Menuju Di Masjid. Terj. Muhlisin Ibnu Abdurrahim*. (Bandung, Irsyad Baitus Salam, 2003), Hal.1

banyak kegiatan-kegiatan didalam Masjid yang berhubungan dengan masyarakat, karena dengan banyaknya kegiatan akan menambah ketaqwaan kepada Tuhan.

Masjid bisa digunakan sebagai ibadah, sosial kemasyarakatan, ekonomi, pendidikan, dakwah, politik, kesehatan dan lain-lain. Pandemi COVID-19 kegiatan kegiatan dimasjid tidak berjalan, karena menimbulkan kerumunan kesepakatan ini telah disepakati oleh elemen pemerintahan jadi apa pun keputusannya harus menjalankannya dan menerapkan. tetapi setelah satu bulan selesai masih belum juga dibuka maka Masjid Agung akan mengambil tindakan melaksanakan kegiatan Keagamaan yang telah ditiadakan dengan persetujuan elemen pemerintah terlebih dahulu. Selama masa PPKM terjadi Kegiatan ibadah di Masjid Agung tidak dilaksanakan dan dibuka kembali setelah satu Bulan berlangsung, jama'ah bisa kembali melaksanakan kegiatan yang ada didalam Masjid, tetapi hanya beberapa kegiatan yang bisa dilaksanakan dengan menerapkan protokol kesehatan.

Umat Islam dalam menjalankan ibadah di Masjid saat pandemi COVID-19 sudah dipaparkan pada bab sebelumnya, peneliti menyimpulkan beberapa pendapat yang diteliti sebagai berikut :

1. Dimensi Keyakinan

Dimensi keyakinan berkaitan dengan apa yang harus dipercayai, hasil wawancara dengan tokoh masyarakat setempat

menunjukkan bahwa Agama harus diyakini agar Agama menjadi pedoman hidup dan untuk membedakan satu Agama dengan Agama lainnya. Dalam Islam, keyakinan ini adalah termasuk dalam syahadat aqidah Islam dalam pengertian Al-Qur'an adalah keyakinan. Iman tidak hanya percaya, tetapi juga harus percaya dan mengambil tindakan yang sesuai dengan apa yang diajarkan Agama, Keyakinan dalam Islam ditemukan dalam enam rukun iman.

Dunia modern penyakit manusia didiagnosis berdasarkan gejala-gejala biologis. Makhluk-makhluk halus yang diasumsikan sebagai roh jahat di masyarakat primitif, ternyata sama dengan penggunaan perangkat medis modern dapat dideteksi dengan mikroskop, yaitu berupa kuman atau virus. Kemajuan dalam bidang teknologi kedokteran membawa manusia demikian yakin bahwa gejala sistomastis penyakit disebabkan faktor fisik semata. Kepercayaan ini sebagian besar memang dapat dibuktikan oleh keberhasilan pengobatan dengan menggunakan peralatan dan pengobatan hasil temuan di bidang kedokteran modern.<sup>87</sup>

Dalam keyakinan Agama jama'ah yang datang untuk beribadah di Masjid pasti orang yang beriman, akan tetapi sekarang jama'ah percaya atau tidak dengan adanya pandemi COVID-19. Masjid Agung menyediakan alat kesehatan untuk menghindari orang-orang yang tidak menaati peraturan pada saat ibadah di

---

<sup>87</sup>Akmal Hawi, *seluk beluk jiwa agama*, (jakarta: rajawali, 2014), Hal.59

Masjid Agung, apalagi Masjid Agung Kota Kediri adalah ikon Kota Kediri.

## 2. Dimensi Praktik Agama

Dimensi keyakinan bagian dari Keagamaan yang mengacu pada perilaku yang dikenal sebagai ritual Keagamaan, seperti ibadah, ketaatan, dan hal-hal lain. Menunjukkan komitmen terhadap Agama yang dianutnya. Perilaku di sini bukanlah perilaku secara umum, tetapi perilaku secara khusus yang ditentukan oleh Agama, seperti ibadah dan upacara khusus pada hari libur atau hari besar Keagamaan, sedangkan dimensi praktik Agama berkaitan erat dengan ibadah, ibadah adalah konsisten dengan ajaran Agama.<sup>88</sup>

Pandemi COVID-19 mempengaruhi cara pandang dan strategi keagamaan Islam untuk menjalankan ibadah, semua kegiatan yang dilaksanakan harus mematuhi protokol kesehatan. Kegiatan sekarang yang berjalan adalah Sholat berjama'ah, Kegiatan TPA, Kegiatan Remaja Masjid, Pengajian Ahad Pagi, dan Idul Adha dan Idul Fitri. Salah satu kegiatan yang menerapkan protokol kesehatan yaitu sholat jumat, dengan menerapkan protokol kesehatan memakai masker, jaga jarak shofnya berjarak dengan shof lainnya.

---

<sup>88</sup> Djamaluddin Ancok, Psikologi Islami, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), Hal.299

Masjid Agung menyediakan masker bagi para jama'ah yang tidak memakai atau membawa dan jika ada yang tidak memakai padahal sudah ditegur maka dibiarkan, dan menerapkan satu pintu masuk Masjid. Banyak Masjid yang tidak menerapkan protokol kesehatan dalam menjalankan kegiatan Keagamaan semua peraturan yang dilaksanakan juga termasuk untuk kenyamanan didalam melaksanakan ibadah.

### 3. Dimensi Pengalaman

Dimensi ini merupakan bagian dari Agama yang berhubungan dengan perasaan seseorang sebagai pengalaman Keagamaan, yaitu unsur perasaan dalam kesadaran beragama yang mengarah pada keyakinan. Pengalaman religius ini bisa dimulai dengan hal-hal yang paling sederhana, seperti melaksanakan waktu sholat secara tidak sadar memperoleh ketenangan.

Orang lari ke Agama karena tidak berdaya menghadapi bencana, Oleh karena itu, segala bentuk perilaku beragama merupakan ciptaan manusia yang muncul dari dorongan untuk menghindari bahaya dan dapat menyampaikan rasa aman. Ibadah setidaknya akan membuatmu merasa hidup semakin berarti dan manusia sebagai makhluk yang kesatuan fisik dan mentalnya tidak dapat dipisahkan, membutuhkan pengobatan yang dapat memuaskan keduanya.<sup>89</sup>

### 4. Dimensi Pengetahuan Agama

---

<sup>89</sup>Akmal Hawi, *seluk beluk jiwa agama*, (jakarta: rajawali, 2014), Hal.69

Agama memiliki berbagai informasi khusus yang harus diketahui oleh para penganutnya. Dalam Islam, contohnya ada informasi tentang pengetahuan Al-Qur'an dengan segala bacaan serta maknanya, Al-Hadits, dan berbagai praktik mapun ritual beribadah, muamalah, konsep keimanan dan sejarah peradaban masyarakat Islam. TPA di Masjid Agung diliburkan karena pengaruh pandemi COVID-19, ketika PPKM berlangsung TPA untuk sementara waktu ditutup karena himbaun dari pemerintah tidak boleh ada kegiatan didalam Masjid. Tetapi setelah PPKM berlangsung TPA di Masjid Agung dibuka kembali dengan catatan harus dibatasi dengan jaga jarak, anak dan remaja yang hadir dibatasi.

Pertama kali jama'ah yang mengikuti Kegiatan Pengajian Ahad Pagi begitu sulit untuk menerapkan protokol kesehatan dan masih takut untuk berinteraksi atau tidak mengikuti pengajian tersebut. setelah sekian lama menerapkan peraturan kesehatan jama'ah mulai terbiasa dengan adanya peraturan dari Pemerintah seperti menjaga jarak, memakai masker, dan mencuci tangan.

##### 5. Dimensi Konsekuensi Agama

Perwujudan ajaran Agama dalam kehidupan masyarakat, termasuk semua perilaku yang ditetapkan oleh Agama dengan cara komitmen. Hal ini tidak lepas dari luasnya ajaran Islam yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Jadi, konsekuensi pada dasarnya adalah tindakan seseorang yang berhubungan dengan

masyarakat luas untuk mengembangkan kreativitas dalam pengabdian (ibadah) kepada Tuhan semata. Padahal, banyak ajaran Islam yang mendorong manusia untuk berperilaku baik, seperti ajaran menghormati orang lain, menghormati tamu, toleransi, berlaku adil, membela kebenaran, berbuat baik kepada orang yang kurang mampu, jujur dan sebagainya.

Menjalankan komitmen didalam pandemi COVID-19 seperti sekarang, menurut bapak Syamsiar, kalau mengejar kemaslahatan kegiatan beribadah seperti sebelum pandemi terjadi maka akan memberi dampak pada diri sendiri. Keadaan tidak menjalankan ibadah sekarang bisa disebut darurat jika harus melakukan akan terkena virus COVID-19. Akhirnya jama'ah yang melakukan kegiatan ibadah di Masjid Agung harus menjalankan ibdahnya dirumah masing. Dampak dari ibadah dan merayakan hari besar dirumah adalah bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan adanya bencana virus COVID-19, lebih dekat dekat dengan keluarga menjalan bersama-sama, lebih mengingatkan kematian itu ada, dan lain-lain.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Sebagaimana penjelasan pada bab-bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat mengambil kesimpulan sesuai fokus penelitian dan tujuan penelitian, sebagai berikut:

1. Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Pelaksana Peribadatan Umat Beragama COVID-19 didorong oleh proses pelaksanaan dan sosialnya. Dalam proses ini, masyarakat melalui proses pengamatan, peniruan dan pemberdayaan untuk dapat mencontoh pelaksanaan yang telah ditetapkan peraturan pemerintah. Melalui berbagai sumber informasi yang digunakan masyarakat untuk mengakses informasi di masa pandemi COVID-19, masyarakat belajar menyesuaikan terjadi berdasarkan berbagai faktor seperti stimulus dan dampak di masyarakat.
2. Salah satu kenyataan yang terjadi dalam sepanjang sejarah umat manusia adalah fenomena keagamaan (*religion sity*,) menerapkan fenomena pandemi COVID-19 secara ilmiah bermunculan beberapa konsep riligiussitas rumusan C.Y Glock dan R. Stark. Banyak sekali perubahan perilaku keagamaan ditempat ibadah pada saat pandemi COVID-19 khususnya di Masjid Agung dan Klenteng Tjoe Hwie Kiong yang tidak bisa melaksanakan kegiatan peribadahan.

3. Lima dimensi yang diteliti di Masjid Agung dan Klenteng Tjoe Hwie Kiong oleh peneliti mengalami banyak perubahan perilaku Keagamaan masyarakat di Kecamatan Kota Kediri untuk tetap menjalankan aktivitas normal namun dengan menerapkan protokol kesehatan dalam praktek kegiatan peribadahan, penyesuaian diri di masa pandemi COVID-19 masyarakat awalnya sangat kesusahan dengan protokol kesehatan setelah sekian lama dengan adanya peraturan dari pemerintah pembatasan sosial. Masyarakat yang menjalankan mulai terbiasa dengan kegiatan peribadahan yang harus menjalankan protokol kesehatan.

## **B. Saran**

Penelitian menghasilkan temuan data dan pengamatan selama observasi di lapangan, maka peneliti memberikan saran kepada pihak-pihak terkait. Di antaranya adalah:

1. Kepada tokoh Agama Islam dan Kong Hu Cu di Kecamatan Kota Kediri sebagai contoh masyarakat di masa pandemi COVID-19 harus selalu menerapkan protokol kesehatan dalam melakukan kegiatan di Masjid Agung dan Klenteng Tjoe Hwie Kiong untuk mencegah penyebaran Virus COVID-19 yang selalu menyerang tidak kenal waktu. pelaksanaan kegiatan Ibadah dibatasi atau tidak bisa melaksanakan peribadahan harus selalu menjalankan peribadahan, karena melaksanakan Ibadah akan selalu dekat dengan Tuhan dan diberi petunjuk atas masalah-masalah yang terjadi.

2. Kepada Pemerintah di Kecamatan Kota Kediri sebagai aspek tata tertib masyarakat yang selalu berinteraksi di lapangan, tolong untuk peraturan atau kebijakan yang dibuat selalu melihat masyarakat Kota Kediri agar sesuai dengan yang diterapkan oleh masyarakat dan selalu menerapkan protokol Kesehatan dan memberi contoh masyarakat Kecamatan Kota Kediri dengan Baik
3. Bagi peneliti yang lebih banyak sebaiknya melakukan penelitian untuk menggali aspek-aspek lain yang masih relevan namun tetap pada topik yang sama. Selain itu juga dapat menjadi acuan atau perbandingan antara peneliti sebelumnya dan peneliti yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU :

- Ali, Abdullah. *Agama dalam Ilmu Perbandingan*. Medan: Perdana Publishing. 2018.
- Yani, Ahmad. *Optimalisasi Peran Masjid, dalam Jabrohim, Menggapai Desa Sejahtera menuju Masyarakat Utama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Al-Qahthani, Sa'id bin. *Adab dan Keutamaan Menuju Masjid*. Terj. Muhlisin Ibnu Abdurrahim. Bandung: Irsyad Baitus Salam. 2003.
- Anwar, Ali. *Rangkuman Ilmu Perbandingan Agama dan Filsafat*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. 2005.
- Kahmad, Dadang. *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama untuk IAIN, STAIN, dan PTAIS*. Bandung: Pustaka Setia 2000.
- Ancok. Djamaluddin. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001.
- DJamaludin, Nasrullah. *Agama dan Konflik Sosial; Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antarumat BerAgama*. Bandung: Pustaka Setia. 2015.
- Ismail, Faisal. *Paradigma Kebudayaan Islam :Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Jogyakarta: Titian Ilahi Press. 1997.
- George Ritzer dan Gouglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media Group. 2007.
- Hawi, Akmal. *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Rajawali. 2014.

- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara. 2013.
- Jalaludin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2001.
- James. Chaplin dalam Herri Zan Pieter dan Namora Lumongga Lubis. *Pengantar Psikologi untuk Kebidanan*. Jakarta: Kencana Prenada Media. 2010.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2011.
- Dodi, Limas. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu. 2015.
- Muhammad, Arifin. *Menguak Misteri Ajaran Agama-agama Besar*. Jakarta: Golden Terayon Press. 1986.
- Nahrawi, Nahar. *Memahami Kong Hu Cu Sebagai Agama*. Jakarta: 2003.
- Wahab, Rohmalina. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2015.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999.
- Surwono, Sarlito Wirawan. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang. 1996.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendektan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2016.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2005.
- Tim Revisi. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah STAIN Kediri*. Kediri: STAIN Kediri. 2016.
- Winarno. *Metodelogi Penelitian Dalam Jasmani Pendidikan Jasmani*. Malang: UIN Malang. 2013.
- W.J.S Poerwadaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka. 1991.

**Jurnal :**

Ali Amran, “Peranan Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat”, *JURNAL*

*HIKMAH*, Vol. II, No. 01, Juni 2015

Asep Lukman Hamid, “Perilaku Keberagamaan Masyarakat Kampung Naga

dalam Perspektif Teori Religious Behavior Marie Cornwall”, Vol. 1,

No.1, Januari 2018

Diah Handayani , *Jurnal Respirologi Indonesia*, Vol. 40 No. 2 April 2020

Hanifa Maulidia, “Relasi Agama Dan Masyarakat Dalam Perspektif Emile

Durkheim Dan Karl Marx”. *Jurnal Sosiologi USK*, Volume 13, Nomor

2, Desember 2019

Sphatik, “Dimensi Keberagamaan Ngestu Dalam Upacara Ngaben”, *Jurnal*

*Teologi*, Vol. 11 No. 2, September 2020

Zaenudiin dan Asiah, “Perubahan Perilaku Masyarakat Jawa Barat Dalam

Melaksanakan Adaptasi Kebiasaan Baru di Masa Pandemi Covid-19”,

Vol, 11 No. 1, September 2020

**Internet :**

Kata Agama Berdasarkan KBBI Online, [Kbbi.kemdikbud.go.id](http://kbbi.kemdikbud.go.id),

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/agama> diakses 30, Desember 2020.

Merdeka.com, diakses 02 juli 2021, [https://www.merdeka.com/peristiwa/data-](https://www.merdeka.com/peristiwa/data-terkini-jumlah-korban-virus-corona-di-indonesia.html)

[terkini-jumlah-korban-virus-corona-di-indonesia.html](https://www.merdeka.com/peristiwa/data-terkini-jumlah-korban-virus-corona-di-indonesia.html) Data Terkini

Jumlah Korban Virus Corona di Indonesia.

## PEDOMAN WAWANCARA

### **PENGARUH PANDEMI COVID-19 TERHADAP PELAKSANA PERIBADATAN UMAT BERAGAMA Covid-19 (Studi Kasus di Masjid Agung Kediri dan Klenteng Tjoe Hwie Kiong di Kecamatan Kota Kediri)**

1. Apakah kepercayaan peribadahan pada waktu pandemi covid 19 ini menurun atau meningkat ? mengapa !
2. Bagaimana menurut anda tentang tempat ibadah ditutup pada bencana virus covid 19 saat ini ?
3. Bagai mana cara anda untuk menerapkan ajaran ajaran yang diperoleh didalam agama dengan kondisi pandemi saat ini?
4. Bagai mana sikap pada waktu pandemi denjgan kegiatan kegiatan yang tidak terlaksana saat ini ?
5. Sebelum pandemi berlangsung saat ini, bagai mana dengan pengalaman saat beribadah yang biasanya tertib dan kondusif, tenang dalam penghayatan. Kalau dibandingkan saat ini seperti apa ?

<b>Masjid Agung kediri</b>	1. Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Agung Kota Kediri?
	2. Bagaimana budaya atau tradisi Masjid Agung Kota Kediri?
	3. Bagaimana aktivitas di Masjid Agung

	Kota Kediri?
	4. Bagaimana aktivitas dengan adanya pandemi covid 19 seperti ini?
	5. Apa saja kegiatan yang ada didalam Masjid jika seperti biasanya?
	6. Bagai mana kegiatan yang sebelumnya berjalan dan sekarang diberhentikan karena adanya pandemi seperti ini, sikap anda seperti apa, secara kegiatan kegiatan ini salah satu untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta ?
	7. Apakah peribadahan untuk masyarakat tetap berjalan ?
	8. Seperti apakah kondisi saat ini yang dialami saat beribadah didalam Masjid ?
	9. Bagaimana sikap atau perilaku saat beribadah di Masjid Agung Kota Kediri saat ini ?
	10. Seperti apakah pengalaman peribadahan saat pendemi covid 19 menurun atau



	meningkat dalam hal keyakinan ?
--	---------------------------------

<b>Klenteng Tjoe Hwie Kiong Kota Kediri</b>	1. Bagaimana sejarah berdirinya Klenteng Tjoe Hwie Kiong Kota Kediri ?
	2. Bagaimana budaya atau tradisi Klenteng Tjoe Hwie Kiong Kota Kediri ?
	3. Bagaimana aktivitas di Klenteng Tjoe Hwie Kiong Kota Kediri?
	4. Bagaimana aktivitas dengan adanya pandemi covid 19 seperti ini?
	5. Apa saja kegiatan yang ada didalam Klenteng jika seperti biasanya?
	6. Bagai mana kegiatan yang sebelumnya berjalan dan sekarang diberhentikan karena adanya

	<p>pandemi seperti ini, sikap anda seperti apa, secara kegiatan kegiatan ini salah satu untuk mendekati diri kepada sang pencipta ?</p>
	<p>7. Apakah peribadahan untuk masyarakat tetap berjalan ?</p>
	<p>8. Seperti apakah kondisi saat ini yang dialami saat beribadah didalam Klenteng Tjoe Hwie Kiong Kota Kediri ?</p>
	<p>9. Bagaimana sikap atau perilaku saat beribadah di Klenteng Tjoe Hwie Kiong Kota Kediri saat ini ?</p>
	<p>10. Seperti apakah pengalaman peribadahan saat pendemi covid 19 menurun atau meningkat dalam hal keyakinan ?</p>

## DOKUMENTASI



Wawancara dengan ibu Amalia Mustika  
Wati Seketararis Masjid Agung



Wawancara dengan bapak Kepala  
Perpus Masjid Agung



Wawancara dengan bapak Syamsiar  
Hudawi kepala Masjid Agung



Wawancara dengan bapak Prayitno Sutikno  
Kepala Klenteng Tjoe Hwie Kiong dan bapak  
bapak Sunaryo Tokoh Klenteng Tjoe Hwie Kion

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



Skripsi ini ditulis oleh Samsul Arifin, lahir di Kabupaten Nganjuk tepatnya di bidan setempat pada senin siang hari tanggal 19 Januari 1998.

Anak laki-laki pertama dari dua saudara dari pasangan Bapak Nur Shodiq dan Ibu Zuliatin.

Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SDN Sonoageng. Kemudian melanjutkan pendidikan di MTs Roudlotul

Muslimin lulus tahun 2013. Selanjutnya, tingkat aliyah di MA Al-Manar prambon lulus tahun 2016. Selanjudnya, pendidikan jenjang S1 di IAIN Kediri yang berfokus di program Studi Agama-Agama (SAA).